

**PERAN GURU DALAM PENANGANAN PERILAKU AGRESIF SISWA
FASE A KELAS I SD NEGERI 010 SAMARINDA KOTA
TAHUN AJARAN 2024/2025
SKRIPSI**



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana fakultas pendidikan program studi Pendidikan Guru
Sekolah Dasar

**OLEH:
YUSUF SEMBARA
2186206025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLA DASAR FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2025**

**PERAN GURU DALAM PENANGANAN PERILAKU AGRESIF SISWA
FASE A KELAS I SD NEGERI 010 SAMARINDA KOTA
TAHUN AJARAN 2024/2025
SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu
Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



**OLEH:
YUSUF SEMBARA
2186206025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLA DASAR FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN
PERAN GURU DALAM PENANGANAN PERILAKU AGRESIF SISWA
FASE A KELAS I SD NEGERI 010 SAMARINDA KOTA
TAHUN AJARAN 2024/2025

SKRIPSI

YUSUF SEMBARA

NIM 2186206025

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal, 16 Juni 2025

Dosen Pembimbing 1



Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd.
NIDN.1104129201

Dosen Pembimbing 2



Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd.
NIDN.2118068601

Mengetahui

Ketua Program Studi



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.
NIK. 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Sembara

Npm : 2186206025

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Agresif Siswa Fase A
Kelas I SD Negeri 010 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2024/2025

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang-orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 31 Juli 2025

 
Yusuf Sembara

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU DALAM PENANGAN PERILAKU AGRESIF SISWA FASE A KELAS I SD NEGERI 010 SAMARINDA KOTA TAHUN AJARAN 2024/2025

SKRIPSI

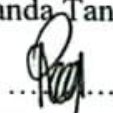
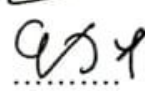
YUSUF SEMBARA

NIM. 2186206025

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Tanggal : 31 Juli 2025

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1119098902		31 Juli 2025
Pembimbing 1 : <u>Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1104129201		31 Juli 2025
Pembimbing 2 : <u>Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd</u> NIDN. 2118068601		31 Juli 2025
Penguji : <u>Annisa Qomariah, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1120089202		31 Juli 2025

Samarinda, 31 Juli 2025

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Dekan Fkip


Dr. Nur Agus Salim, M.Pd
NIK. 2022.084.293

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Bukan tentang sempurna, tapi tentang berani menyelesaikan apa yang sudah dimulai."

Persembahan

1. Almarhum Ayah dan Almarhumah Ibu, yang meskipun telah tiada, kasih sayang, nilai-nilai, dan doa kalian senantiasa menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah hidup. Semoga karya ini menjadi bentuk bakti dan kenangan terbaik untuk kalian.
2. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Gamar Al Haddar, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, dorongan, serta ilmu yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh guru dan siswa kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota, atas kerja sama dan keterlibatannya dalam penelitian ini.
4. Rekan-rekan seperjuangan, sahabat, dan keluarga besar, yang telah memberikan dukungan moral, semangat, serta doa yang tulus selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.
5. Diriku sendiri, atas ketekunan dan ketabahan dalam menghadapi setiap tantangan selama menyelesaikan karya ini.

RIWAYAT HIDUP

Yusuf Sembara, lahir pada tanggal 31 Mei 2003 di Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Anak tunggal dari pasangan Almarhumah Bapak Firmanus Serani dan Almarhumah Ibu Notalia. Memiliki hobi menggambar dan bulutangkis



Memulai pendidikan pada Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2009, Setelah itu melanjutkan pendidikan di SDN 006 Damai pada Tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015, setelah itu melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Damai pada tahun 2015 sampai lulus pada tahun 2018, peneliti kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Sendawar, selama bersekolah di bangku SMA peneliti aktif di ekstrakurikuler Bulutangkis, dan lulus pada tahun 2021. Lulus dari SMA peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Satu (S1) di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal dengan judul “Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Agresif Siswa Fase A Kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2024/2025”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal ini belum sempurna dan masih banyak kekurangannya. Selama proses penyusunan proposal ini, penulis telah menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T, selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Dr. Arbain, M.Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Dr. Akhmad Sopian, M.Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Umum, SDM dan keuangan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
4. Dr. Suyanto, M.Si, selaku wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Dr. Nur Agus Salim, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, atas segala kebijaksanaan serta telah memberikan sarana dan prasarana yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

6. Dr. Ratna Khairunnisa S.Pd., M.Pd, selaku Ketua studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan proposal ini.
7. Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan arahan, dukungan dan motivasi selama perkuliahan dan dalam menyelesaikan proposal ini.
8. Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan pengetahuan, arahan, saran, dan bimbingan yang sangat berguna serta bermanfaat hingga akhir penulisan.
9. Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah senantiasa meluangkan waktunya dalam memberikan pengetahuan, arahan, saran, dan bimbingan yang sangat berguna serta bermanfaat hingga akhir penulisan.
10. Anisa Qomariyah, S.Pd., M.Pd. Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
11. Kepala sekolah beserta bapak, ibu guru serta staf SD Negeri 010 Samarinda Kota yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Kepada Almarhum kedua orang tua saya Bapak Firmanus Serani dan Ibu Hermina Notalia yang hebat selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberi kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya. Terimakasih untuk semuanya berkat doa dan dukungan ayah dan ibu saya bisa berada dititik ini.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2021 terkhusus kelas B yang selalu mendukung, serta kerja samanya selama perkuliahan dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

ABSTRAK

Yusuf Sembara, 2186206025, 2025. *Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Agresif Siswa Fase A Kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2024/2025.* Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing I : Samsul Adianto S.Pd., M.Pd. dan Pembimbing II : Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku agresif siswa Fase A kelas 1 serta peran guru dalam menangani perilaku agresif tersebut di SD Negeri Samarinda Kota. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru kelas dan beberapa siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu agresif fisik seperti mendorong, memukul, dan menampar, serta agresif verbal seperti berteriak dan berkata kasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut meliputi perkembangan emosi, lingkungan sosial, dan pengaruh dari media. Guru berperan penting dalam menangani perilaku agresif melalui penciptaan lingkungan kelas yang positif seperti membuat aturan dalam kelas, penerapan aturan yang konsisten, pendekatan positif seperti pemberian penguatan positif seperti memuji siswa pada saat melakukan hal positif, dan empati terhadap siswa. Keseluruhan upaya tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan guru secara aktif mampu membantu siswa mengembangkan pengendalian diri serta mengurangi kecenderungan perilaku agresif di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Lingkungan Kelas Positif; Penguatan Positif; Peran Guru; Perilaku Agresif; Siswa Fase A.

ABSTRACT

Yusuf Sembara, 2186206025, 2025. *The Role of Teachers in Managing Aggressive Behavior of Phase A Students in Grade 1 at SD Negeri 010 Samarinda Kota, Academic Year 2024/2025.* Undergraduate Thesis, Department of Primary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Advisors: Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd. and Gamar Al Haddar, S.Pd., M.Pd.

This study aims to describe the aggressive behavior of Phase A Grade 1 students and the teacher's role in managing such behavior at SD Negeri Samarinda Kota. This research is a descriptive qualitative study, with data collection techniques involving interviews, observations, and documentation reviews. The subjects of this study consisted of two classroom teachers and several students who exhibited tendencies toward aggressive behavior. The results indicated that students' aggressive behavior is categorized into two main forms: physical aggression, such as pushing, hitting, and slapping, and verbal aggression, such as shouting and using harsh language. Factors influencing these behaviors include emotional development, social environment, and media influence. Teachers play a crucial role in managing aggressive behavior by creating a positive classroom environment through the establishment of classroom rules, consistent rule enforcement, positive approaches such as providing positive reinforcement like praising students for positive actions, and empathy toward students. Overall, these efforts demonstrate that active teacher involvement effectively helps students develop self-control and reduces the tendency for aggressive behavior within the school environment.

Keywords: Aggressive Behavior; Phase A Students; Positive Classroom Environment; Positive Reinforcement; Teacher's Role.

DAFTAR ISI

PERAN GURU DALAM PENANGANAN PERILAKU AGRESIF SISWA....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus dan Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Konseptual	7
B. Kajian penelitian yang relevan.....	12
C. Alur Pikir.....	14
D. Pertanyaan Penelitian	16
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi/Tempat dan waktu penelitian	23
C. Sumber Data.....	24
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	25
E. Keabsahan Data.....	26
F. Analisis Data	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Deskripsi Profil Sekolah	30
B. Hasil Penelitian	32
C. Pembahasan.....	53
BAB V KESIMPULAN.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Alur Pikir Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Agresif Siswa	16
Gambar 2 Triangulasi Teknik	27
Gambar 3 Kegiatan wawancara siswa 1A.....	102
Gambar 4 Kegiatan wawancara siswa 1A	102
Gambar 5 Kegiatan wawancara siswa 1A	103
Gambar 6 Kegiatan wawancara siswa 1A	103
Gambar 7 Kegiatan wawancara siswa 1A	104
Gambar 8 Observasi kelas 1A	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-kisi Wawancara	16
Tabel 2 Pedoman Wawancara	17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....	65
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	67
Lampiran 3 Lembar Observasi.....	74
Lampiran 4 Lembar Cek Dokumen.....	76
Lampiran 5 Instrumen Wawancara Orangtua	78
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Orangtua	79
Lampiran 7 Transkrip Wawancara	81
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian	102
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian	105
Lampiran 10 Surat Balasan Penelitian	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam perkembangannya menuju kedewasaan dan melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan individu. Kehadiran seorang guru tidak hanya mengajar, namun juga mengontrol keadaan anak selama di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam melaksanakan tugasnya (Buan, 2020).

Peran guru sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan siswa, serta menjadi contoh dan teladan bagi siswa. Guru juga memiliki peran penting dalam mendidik karakter siswa, selain itu guru juga memiliki tiga aspek teladan bagi siswa, yaitu sikap, perkataan, dan perbuatan. Peran guru sebagai orang yang berinteraksi paling lama disekolah dengan siswa harus memberikan contoh yang positif kepada siswa (Nurzannah, 2022).

Guru memiliki peranan dalam mengembangkan kepribadian, karena dalam proses pendidikan siswa memerlukan tokoh atau figur yang dapat diteladani, yang dapat mengarahkan dan melatih kemampuan siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran (Yestiani & Zahwa, 2020).

Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral, motivator, dan pengelola kelas. Dalam menghadapi perilaku siswa yang bermasalah, guru perlu memahami latar belakang individu siswa, termasuk faktor-faktor personal yang dapat

Berpengaruh dengan perilaku mereka. Dengan pemahaman ini, guru dapat menerapkan strategi dukungan yang beragam, seperti pendekatan berbasis keterlibatan dan penghargaan, serta bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Melalui pendekatan yang mendukung ini, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan mereka dan tumbuh menjadi individu yang lebih baik. (Nurzannah, 2022).

Sebagai orang tua kedua di sekolah, guru memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan kepada siswa layaknya orang tua di rumah. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa melalui teladan perilaku yang positif. Dengan kesabaran dan empati, guru membantu siswa mengatasi tantangan pribadi dan sosial, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Peran ini sangat penting dalam perkembangan emosional dan sosial siswa, terutama bagi mereka yang mungkin menghadapi kesulitan di lingkungan keluarga. Sebagai orang tua pengganti, guru menjadi figur yang dapat dipercaya dan diandalkan oleh siswa dalam perjalanan pendidikan mereka. (Illahi, 2020)

Karakteristik siswa A disekolah dasar dapat di bagi menjadi dua, yaitu kelas 1 dan 2. Usia siswa pada fase A, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Peserta didik yang termasuk dalam kelompok ini adalah anak usia dini (Octofrezi & Chaer, 2021). Pada usia ini potensi anak harus didorong semaksimal mungkin agar dapat berkembang dengan maksimal.

Perilaku eksternal dan internal adalah ciri-ciri atau karakteristik gangguan emosi dan perilaku. Perilaku eksternal digambarkan dengan sikap agresif, impulsif, hiperaktif, koersif. Salah satu bentuk perilaku agresif eksternal adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti secara fisik maupun psikis pada orang lain. Perilaku agresif yang dilakukan siswa di sekolah, yaitu memukul, berkelahi, mengejek dengan kata-kata kasar, sampai melakukan serangan fisik pada orang lain pada waktu pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran (Halwati, 2024).

Siswa yang sudah terbiasa melakukan perilaku agresif dapat berkembang menjadi masalah lainnya jika tidak segera diberikan penanganan. Korban dari pelaku juga menjadi takut dan tidak percaya diri untuk mengikuti pembelajaran dikelas atau bahkan tidak turun ke sekolah karena takut pada pelaku, selain itu lingkungan sekolah juga menerima dampak buruk seperti rusaknya fasilitas yang dimiliki sekolah akibat dari kesulitan siswa dalam mengelola emosinya.

Resiko gangguan emosi dan perilaku ditunjukkan oleh siswa di kelas rendah (kelas 1 dan 2 yang termasuk siswa usia dini sampai dengan 8 tahun) dengan beberapa karakteristik perilaku eksternal dan internal. Perilaku eksternal yaitu agresif fisik, agresif verbal, melanggar peraturan sekolah, mengancam/mengintimidasi orang lain, membuat gaduh di kelas, menolak tugas/instruksi guru, menentang guru, melanggar hukum, destruktif, hiperaktif, dan impulsif (Irmawanti & Mahabbati, 2023)

Berdasarkan observasi peneliti selama di sekolah, ada satu siswa kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda kota yang memiliki permasalahan dalam mengelola

emosi, yang menyebabkan anak menjadi berperilaku agresif pada saat belajar di kelas. Dalam proses pembelajaran siswa terkadang berperilaku agresif kepada teman sekelasnya tanpa alasan yang jelas, yang di mana siswa melakukan tindakan untuk menyakiti seperti memukul atau menusuk pensil kepada siswa lain karena ketidakmampuan mengelola emosinya. Maka dari itu guru berperan sangat penting dalam menghadapi masalah ini, oleh karena itu bimbingan terhadap siswa harus lebih dioptimalkan dengan melakukan bimbingan dan pengarahan, serta melakukan pendekatan dan perhatian khusus. Berdasarkan penjelasan di atas penulis bermaksud membuat penelitian tentang “Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Agresif Siswa Fase A Kelas I SD Negeri 010 Samarinda Kota”.

B. Identifikasi Masalah

1. Perilaku Agresif yang menghambat pembelajaran
2. Tantangan guru dalam mengelola perilaku siswa
3. Dampak lingkungan sekolah dan keluarga terhadap perilaku siswa

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam menangani perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa fase A (usia 6-8 tahun) di kelas I SD Negeri 010 Samarinda Kota. Hal ini mencakup identifikasi bentuk-bentuk perilaku agresif, strategi penanganan yang digunakan guru, hambatan yang dihadapi.

1. Apa saja bentuk perilaku agresif yang muncul pada siswa fase A di kelas I SD Negeri 010 Samarinda Kota Tahun ajaran 2024/2025 ?

2. Bagaimana peran yang dilakukan oleh guru untuk menangani perilaku agresif siswa di kelas Tahun ajaran 2024/2025 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa fase A di kelas I SD Negeri 010 Samarinda Kota Tahun ajaran 2024/2025.
2. Menganalisis peran guru dalam menangani perilaku agresif siswa di kelas I SD Negeri 010 Samarinda Kota Tahun ajaran 2024/2025.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Menambah wawasan ilmiah tentang peran guru dalam menangani perilaku agresif siswa fase A, khususnya di tingkat sekolah dasar.
 - b. Memberikan kontribusi literatur pada bidang pendidikan karakter dan manajemen kelas, terutama terkait penanganan perilaku siswa di usia awal pendidikan dasar.
 - c. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji strategi penanganan perilaku sulit siswa pada fase A atau fase pendidikan lainnya.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi guru
 - 1) Memberikan panduan atau inspirasi tentang strategi dan pendekatan efektif dalam menangani perilaku agresif siswa di kelas.

- 2) Meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter siswa.

b. Bagi Orang tua

- 1) Membantu orang tua memahami pentingnya kerja sama dengan guru untuk membentuk perilaku positif siswa di rumah dan sekolah.
- 2) Menjadi referensi untuk mendukung pengelolaan emosi dan perilaku anak.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan masukan untuk membuat kebijakan yang mendukung guru dalam menangani perilaku sulit siswa, termasuk pelatihan atau penyediaan sumber daya pendukung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Guru

Guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak, atau yang biasa disebut siswa di sekolah. Guru adalah orang yang berkompetensi sebagai seorang pengajar dan mampu membangun pendidikan nasional (Mawardi, 2020). Guru adalah seseorang yang sudah menempuh pendidikan dalam bidang pengajaran yang memiliki tugas untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri selama di sekolah (Buan, 2020). Guru adalah orang yang memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didik. Guru lebih tepatnya adalah seseorang yang bekerja dibidang pengajaran serta memiliki tugas atau tanggung jawab untuk membina peserta didik (Putri & Kurniawan, 2024).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, guru dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang pengajaran dan bertanggung jawab dalam membimbing serta mendidik peserta didik di sekolah. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan membantu siswa dalam mengembangkan diri. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam membangun pendidikan nasional melalui tugasnya dalam membina, mengarahkan, dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peserta didik. Dengan demikian, keberadaan guru menjadi salah satu faktor utama dalam

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mencetak generasi penerus yang berkualitas.

2. Peran Guru

Guru berperan sebagai sebagai pendidik dan pengajar, tidak hanya itu selama pembelajaran sebagai mediator dan juga fasilitator. Guru juga menjadi teladan bagi siswa selama di sekolah (Yestiani & Zahwa, 2020). Peran guru adalah teladan bagi siswa, mulai dari cara berpakaian yang rapi, cara berbicara yang sopan, dan tentu saja perilaku yang baik. Dengan itu guru memberikan murid contoh bagaimana berperilaku dan berpenampilan sehingga siswa ingin mencapai hal tersebut (Buan, 2020). Guru mengambil peran yang sangat penting dalam mendidik penerus bangsa, karena guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi guru juga orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya, atau disebut dengan kalistor (Sopian, 2023).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai mediator, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik dalam berbagai aspek, mulai dari berpakaian rapi, berbicara sopan, hingga berperilaku yang mencerminkan karakter yang baik. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk moral dan nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik, sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak serta berkompeten. Dengan perannya yang luas, guru

menjadi figur yang digugu dan ditiru oleh siswa dalam perjalanan pendidikan mereka.

3. Macam-macam peran guru

Guru Sebagai pendidik yang memiliki peran dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan memberikan pendampingan kepada peserta didik (Illahi, 2020)

Tujuan guru adalah membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan manajemen diri sehingga dapat menjadi individu yang mandiri dan produktif. Sebagai pembimbing, tugas guru didasarkan pada intensitas hubungan kemanusiaan antara guru dan murid yang sedang dibentuk. Selain itu, guru harus mampu mengidentifikasi, mendiagnosis, dan membantu siswa yang memiliki ketidakmampuan belajar (Illahi, 2020)

Guru juga harus berperan sebagai pelatih karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan intelektual serta sikap dan motorik. Agar siswa dapat berpikir kritis, berperilaku santun, dan menguasai keterampilan, mereka perlu berlatih secara teratur dan konsisten. Tentunya kegiatan pedagogik atau mengajar juga memerlukan pelatihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan (Illahi, 2020)

4. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang dilakukan untuk memberikan dampak negatif kepada orang di sekitar secara fisik maupun lisan (Anggraini et al., 2022). Perilaku agresif adalah perilaku yang

bertujuan untuk menyakiti dan bertujuan untuk membuat orang lain terluka (Rahayu & Fitriyah, 2020). Perilaku agresif di kalangan siswa merupakan tantangan signifikan dalam lingkungan pendidikan, yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar dan perkembangan sosial siswa. Guru memiliki peran krusial dalam mengidentifikasi dan menangani perilaku ini melalui pendekatan yang komprehensif. Langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru meliputi penyelidikan terhadap penyebab perilaku agresif, pemanggilan siswa untuk diskusi, mediasi antar siswa, serta pemberian pengarahan tentang dampak negatif dari perilaku tersebut. Selain itu, guru juga dapat bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua siswa untuk mencari solusi yang efektif, termasuk melakukan kunjungan ke rumah siswa jika diperlukan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami latar belakang perilaku siswa dan memberikan intervensi yang tepat guna membantu siswa mengatasi perilaku agresif mereka. (Anggraini et al., 2022)

5. Perilaku Agresif Fase A Kelas 1 SD

Perilaku agresif pada siswa fase A (kelas 1 SD) merujuk pada tindakan yang ditujukan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Bentuk perilaku agresif ini seperti berteriak, berkata kasar, mengancam, membentak, ataupun seperti seperti menjambak, mencubit, mendorong, memukul, melempar, menginjak, menampar. Perilaku agresif pada siswa bisa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perkembangan emosi dan pengendalian diri yang belum matang, serta faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, atau media massa. Faktor-

faktor ini dapat memperburuk perilaku agresif jika tidak ditangani dengan baik (Indriyana, 2019). Perilaku agresif pada anak usia dini dapat diekspresikan melalui tindakan fisik dan verbal yang ditujukan untuk menyakiti orang lain. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini, seperti faktor internal (misalnya, temperamen anak) dan faktor eksternal (misalnya, pengaruh lingkungan sosial) (YANIZON & Sesriani, 2019)

6. Peran guru dalam menghadapi perilaku agresif

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur emosi siswa di kelas. Guru diharapkan dapat menjadi figur yang mampu menenangkan siswa yang menunjukkan perilaku agresif dan mengajarkan mereka cara-cara yang sehat untuk mengelola emosi mereka. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan teknik seperti mindfulness atau latihan pernapasan untuk membantu siswa mengurangi ketegangan yang memicu perilaku agresif (Christian & Hidayat, 2020). Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung pengendalian diri siswa, khususnya dalam menghadapi perilaku agresif. Hal ini melibatkan pemberian struktur yang jelas dalam aturan kelas serta konsistensi dalam penegakan aturan. Guru juga perlu menunjukkan empati kepada siswa dengan mendengarkan perasaan mereka dan memberikan dukungan emosional agar siswa merasa diterima dan aman (Putri & Kurniawan, 2024). dalam menangani perilaku agresif, guru perlu menerapkan pendekatan positif, seperti memberikan penguatan positif pada perilaku baik dan memperbaiki perilaku agresif melalui pembelajaran sosial

yang efektif. Penguatan positif ini dapat berupa pujian atau penghargaan kecil yang memotivasi siswa untuk terus berperilaku baik. Hal ini tidak hanya mengurangi perilaku agresif, tetapi juga memperbaiki hubungan antara guru dan siswa (Wann Nurdiana Sari et al., 2021)

B. Kajian penelitian yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kwartie, Fitriani, dan Nuroniah (2024) dalam jurnal *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* menyoroti peran guru dalam mereduksi perilaku agresif anak di sekolah. Studi ini menekankan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai pengertian, bentuk, dan faktor penyebab perilaku agresif. Upaya yang dilakukan guru meliputi menjadi *role model* yang baik dalam bertindak dan berbicara, membatasi akses anak terhadap tontonan atau bacaan yang mengandung unsur kekerasan, serta melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti berbagi dan infaq Jumat untuk meningkatkan empati siswa. Intervensi yang dilakukan mencakup penggunaan metode bermain peran guna melatih kontrol diri anak, membantu penyaluran energi siswa ke dalam aktivitas fisik yang lebih positif dan bermanfaat, serta memberikan konsekuensi atau hukuman non-fisik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak yang menunjukkan perilaku agresif.
2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Resky Ayu Amelia (2020) dari Institut Agama Islam Negeri Parepare dalam skripsinya yang berjudul "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Agresif pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika XX-39 Parepare". Studi ini mengidentifikasi bentuk-bentuk

perilaku agresif anak yang meliputi agresif fisik (memukul, mencubit, menendang), agresif verbal (mengejek, berkata kasar, berteriak melawan guru), serta agresif pasif (mengambil barang tanpa izin dan menolak tugas). Temuan penelitian menonjolkan lima peran sentral guru dalam mengatasi perilaku tersebut, yakni sebagai model yang memberikan teladan pengendalian emosi, fasilitator yang menyediakan media pengenalan emosi seperti kartu emosi, motivator melalui pemberian *reinforcement* positif atau pujian, edukator yang menjalin kolaborasi dengan orang tua, serta *evaluator* yang memantau perkembangan perilaku anak secara berkala melalui catatan anekdot. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa melalui pendekatan peran guru yang tepat, anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan kemampuan mengendalikan diri dalam interaksi sosial di sekolah.

3. Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Tri Setyoningsih (2020) dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam skripsi berjudul "Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa (Studi Kasus di SDN 2 Tonatan Ponorogo)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perilaku agresif siswa bersifat kompleks, meliputi gangguan biologis, lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau terlalu memanjakan, hingga pengaruh negatif media seperti gim daring dan film kartun. Guru di SDN 2 Tonatan menerapkan dua pendekatan utama, yaitu tindakan preventif melalui metode *role playing*, kontrak belajar, dan penguatan positif, serta tindakan kuratif bagi siswa yang sudah berperilaku agresif melalui pendekatan pribadi, pemberian nasihat, hingga hukuman edukatif seperti membaca istigfar.

Studi ini menyimpulkan bahwa komitmen guru dan religius sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam mengubah perilaku siswa, meskipun terdapat hambatan berupa pola asuh orang tua dan pengaruh gawai.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat krusial dalam menangani perilaku agresif siswa di sekolah dasar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter siswa. Berbagai strategi dapat digunakan untuk menangani perilaku agresif, seperti memberikan contoh perilaku positif, menggunakan metode bermain peran, membatasi akses anak terhadap konten negatif, serta menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Dengan penerapan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta membantu siswa mengembangkan kontrol diri yang lebih baik.

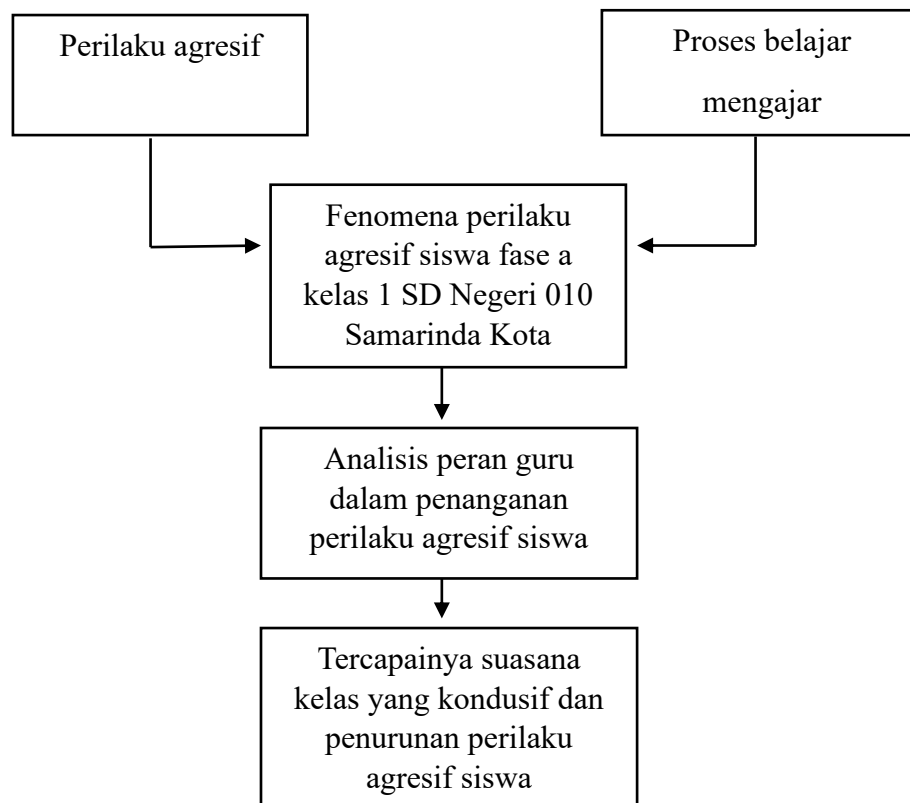
C. Alur Pikir

Perilaku agresif pada siswa kelas 1 SD adalah sebuah fenomena yang berdampak negatif pada perkembangan anak. Perilaku ini muncul biasanya dalam beberapa bentuk, yaitu verbal seperti menghina atau mengejek dan juga fisik seperti memukul ataupun mendorong. Faktor penyebab perilaku agresif ini adalah faktor internal seperti perkembangan emosi yang belum stabil, dan faktor eksternal seperti pola asuh dan lingkungan sosial. Jika tidak ditangani, perilaku ini akan menjadi masalah yang menghambat proses belajar dan mengajar. Maka dari itu, guru berperan sangat penting dalam menangani perilaku agresif sejak dini.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama, yaitu apa saja bentuk perilaku agresif yang muncul pada siswa fase A di kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota?, bagaimana peran yang dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku agresif siswa di kelas?. Dengan memahami ketiga aspek ini, penelitian diharapkan dapat memberikan bentuk dan Gambaran mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif yang muncul di kelas 1 SD, peran guru dalam menangani perilaku tersebut, dan kendala apa saja yang dihadapi oleh guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SD Negeri 010 Samarinda Kota. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan guna menemukan pola-pola perilaku agresif siswa, strategi yang diterapkan oleh guru, serta hambatan yang mereka hadapi dalam menangani perilaku tersebut.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pendidik dalam menangani perilaku agresif siswa kelas 1 SD. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang kebijakan atau pelatihan bagi guru agar mereka lebih siap dalam menghadapi perilaku agresif siswa serta membangun lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan anak. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam menangani perilaku agresif sehingga siswa dapat berkembang dengan optimal, baik secara akademik maupun sosial-emosional.



Gambar 1 Bagan Alur Pikir Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Agresif

D. Pertanyaan Penelitian

1. Kisi-kisi Instrumen wawancara

Tabel 1. Kisi-kisi wawancara

No.	Indikator	Subindikator	Butir Pertanyaan		Sumber Rujukan
			Guru	Siswa	
1.	Bentuk Perilaku Agresif Fase A kelas 1	Tindakan fisik a. Menjambak b. Mencubit c. Mendorong d. Melempar e. Menginjak f. Menampar	1,2 3,4 5,6 7,8 9,10 11,12	1,2 3,4 5,6 7,8 9,10 11,12	(Indriyana, 2019)

		g. Memukul	13,14	13,14	
		Verbal a. Berteriak b. Berkata kasar c. Mengancam d. Membentak	15,16 17,18 19,20 21,22	15,16 17,18 19,20 21,22	(Indriyana, 2019)
2	Peran Guru dalam menghadapi Perilaku agresif siswa Fase A kelas 1	a. Guru menciptakan lingkungan yang mendukung pengendalian diri siswa b. Guru menggunakan pendekatan positif, seperti memberikan penguatan positif pada perilaku baik dan memperbaiki perilaku agresif melalui	23,24,25 26,27,28	23,24 25,26	(Putri & Kurniawan, 2024) (Jadidah et al., 2023)

		pembelajaran sosial			
		c. Guru menunjukan empati kepada siswa	29,30,31	27,28	(Putri & Kurniawan, 2024)

2. Pedoman wawancara

Tabel 2. Pedoman wawancara

No.	Pertanyaan Guru
1.	Apa langkah-langkah yang diambil guru ketika mendapati siswa melakukan perilaku menjambak teman sekelas?
2.	Bagaimana guru mengajarkan siswa untuk mengelola rasa marah atau frustrasi tanpa melakukan perilaku menjambak?
3.	Bagaimana cara guru menanggapi siswa yang mencubit teman sekelas sebagai cara untuk mengekspresikan emosi mereka?
4.	Apa pendekatan yang digunakan guru untuk mengajarkan siswa untuk menghindari perilaku mencubit dan menggantinya dengan cara yang lebih positif?
5.	Apa tindakan yang diambil guru saat mendapati siswa mendorong teman sekelas sebagai bentuk kekerasan fisik?
6.	Bagaimana guru bisa membantu siswa memahami akibat dari perilaku mendorong dan memberikan alternatif cara menyelesaikan masalah?
7.	Bagaimana cara guru mendeteksi perilaku melempar barang atau benda oleh siswa dan segera mengintervensi dengan pendekatan yang sesuai?

8.	Apa yang diajarkan guru kepada siswa mengenai pentingnya pengelolaan emosi untuk menghindari perilaku melempar benda atau orang lain?
9.	Bagaimana guru menangani siswa yang melakukan perilaku menginjak barang atau teman sekelas dalam situasi tertentu?
10.	Apa langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menjelaskan kepada siswa bahwa perilaku menginjak bisa membahayakan orang lain dan tidak dapat diterima?
11.	Apa yang dilakukan guru untuk menangani siswa yang menampar teman sekelas sebagai bentuk kekerasan fisik?
12.	Bagaimana guru mengajarkan siswa untuk mengendalikan emosinya dan memahami dampak dari perilaku menampar?
13.	Apa tindakan yang diambil oleh guru saat siswa memukul teman atau orang lain di sekolah?
14.	Bagaimana guru mengedukasi siswa tentang konsekuensi dari memukul dan membantu mereka mencari cara yang lebih baik untuk mengatasi konflik?
15.	Bagaimana cara Anda menangani siswa yang sering berteriak di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung?
16.	Menurut Anda, apa faktor utama yang menyebabkan siswa sering berteriak di dalam kelas?
17.	Bagaimana strategi yang Anda gunakan untuk mengatasi siswa yang sering berkata kasar di kelas?
18.	Menurut pengalaman Anda, apa penyebab utama siswa berkata kasar di lingkungan sekolah?
19.	Bagaimana cara Anda menangani siswa yang sering mengancam teman atau guru di kelas?
20.	Menurut Anda, faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan tindakan mengancam di sekolah?

21.	Bagaimana cara Anda menangani siswa yang sering membentak teman atau guru di dalam kelas?
22.	Menurut Anda, apa penyebab utama siswa sering membentak di lingkungan sekolah?
23.	Apa saja langkah yang diambil guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengendalian diri siswa?
24.	Bagaimana pengaruh lingkungan yang diciptakan guru terhadap kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku agresif?
25.	Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pengendalian diri siswa di kelas?
26.	Bagaimana guru menerapkan pendekatan positif untuk memberikan penguatan pada perilaku baik siswa?
27.	Apa saja teknik pembelajaran sosial yang digunakan oleh guru untuk memperbaiki perilaku agresif siswa?
28.	Sejauh mana penguatan positif dan pembelajaran sosial efektif dalam mengurangi perilaku agresif pada siswa fase A?
29.	Bagaimana cara Anda menunjukkan empati kepada siswa yang mengalami kesulitan atau memiliki perilaku agresif?
30.	Menurut Anda, seberapa pentingkah dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa di kelas empati?
31.	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menunjukkan empati kepada siswa dengan berbagai karakter dan latar belakang?
No.	Pertanyaan siswa
1.	Apa yang membuat kamu merasa perlu untuk menjambak temanmu?
2.	Apa yang kamu pikirkan setelah menjambak teman? Apakah itu membuat kamu merasa lebih baik atau justru menyesal?
3.	Apa yang membuat kamu mencubit teman atau teman sekelas?
4.	Bagaimana perasaan kamu setelah mencubit teman? Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tanpa mencubit?

5.	Apa yang menyebabkan kamu merasa harus mendorong teman?
6.	Bagaimana kamu merasa setelah mendorong temanmu? Apakah kamu pernah merasa bahwa ada cara yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah?
7.	Apa yang membuat kamu merasa perlu untuk melempar barang atau teman?
8.	Apa yang kamu rasakan setelah melempar sesuatu? Apakah kamu merasa menyesal atau merasa lebih baik?
9.	Apa yang membuat kamu merasa perlu menginjak barang atau teman?
10.	Bagaimana perasaan kamu setelah menginjak sesuatu? Apakah ada cara lain yang lebih baik untuk mengatasi perasaan marah?
11.	Apa yang menyebabkan kamu menampar teman?
12.	Bagaimana perasaan kamu setelah menampar temanmu? Apakah ada cara lain yang lebih baik untuk mengatasi perasaanmu tanpa melakukan kekerasan?
13.	Apa yang membuat kamu merasa perlu memukul teman atau orang lain?
14.	Bagaimana perasaan kamu setelah memukul teman? Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tanpa memukul?
15.	Apakah kamu pernah berteriak di dalam kelas saat guru sedang mengajar? Jika iya, mengapa kamu melakukannya?
16.	Bagaimana perasaanmu setelah berteriak di dalam kelas? Apakah kamu merasa senang, marah, atau menyesal?
17.	Apakah kamu pernah berkata kasar kepada teman atau guru di sekolah? Jika iya, apa yang membuatmu melakukannya?
18.	Bagaimana reaksi teman atau guru ketika kamu berkata kasar? Apakah itu membuat situasi menjadi lebih baik atau lebih buruk?
19.	Apakah kamu pernah mengancam teman di sekolah? Jika iya, apa alasanmu melakukannya?

20.	Bagaimana perasaanmu setelah mengancam seseorang? Apakah itu membuatmu merasa lebih baik atau justru menyesal?
21.	Apakah kamu pernah membentak teman atau guru di sekolah? Jika iya, apa yang membuatmu melakukannya?
22.	Bagaimana reaksi teman atau guru setelah kamu membentak mereka? Apakah itu membuat situasi menjadi lebih baik atau lebih buruk?
23.	Bagaimana perasaanmu saat berada di kelas? Apakah lingkungan kelas membantumu merasa tenang dan nyaman dalam belajar?
24.	Apa yang biasanya dilakukan guru ketika ada teman yang marah atau bertindak agresif di kelas? Apakah itu membantumu belajar mengendalikan diri juga?
25.	Apa yang biasanya dikatakan atau dilakukan guru ketika kamu atau temanmu menunjukkan perilaku baik di kelas? Bagaimana perasaanmu saat mendapatkan pujian atau penghargaan dari guru?
26.	Jika ada teman yang berperilaku agresif, bagaimana cara guru membantunya agar bisa bersikap lebih baik? Apakah cara itu membuatmu juga belajar mengendalikan diri?
27.	Pernahkah kamu merasa sedih atau marah di sekolah? Bagaimana guru merespons perasaanmu, dan apakah itu membuatmu merasa lebih baik?
28.	Apa yang dilakukan guru saat ada temanmu yang sedang kesulitan atau mengalami masalah? Bagaimana menurutmu sikap guru tersebut?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perilaku agresif yang muncul pada siswa fase A di kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota, serta bagaimana peran guru dalam menangani perilaku tersebut.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk-bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani perilaku tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan tenaga kependidikan, serta dokumentasi terkait.

Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memberikan gambaran yang komprehensif tentang realitas di lapangan, sehingga dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pihak terkait dalam menyusun strategi yang lebih efektif dalam menangani perilaku agresif siswa di tingkat pendidikan dasar.

B. Lokasi/Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 010 Samarinda Kota, yang terletak di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik siswa fase A, khususnya kelas 1 SD, yang menjadi fokus dalam kajian perilaku agresif serta peran guru dalam

menanganinya. Selain itu, sekolah ini menyediakan lingkungan belajar yang representatif untuk mengamati interaksi sosial dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menangani perilaku agresif siswa.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Februari hingga April 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku siswa, wawancara dengan guru kelas 1, serta mengumpulkan data dokumentasi yang relevan. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran siswa dan memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di kelas.

C. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil observasi terhadap perilaku agresif siswa fase A di kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota, serta wawancara dengan guru kelas yang berperan dalam menangani perilaku tersebut.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan disiplin siswa serta kebijakan sekolah dalam menangani perilaku agresif. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dengan membandingkannya dengan teori serta penelitian terdahulu.

Dengan menggunakan kedua sumber data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk perilaku agresif siswa serta peran guru dalam menangani masalah tersebut di lingkungan sekolah dasar.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai perilaku agresif siswa fase A di kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota serta peran guru dalam menanganinya.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa fase A. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat bentuk perilaku agresif, konteks munculnya perilaku tersebut, serta bagaimana guru merespons dan menangani situasi yang terjadi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas pembelajaran tetapi hanya mengamati dan mencatat kejadian yang relevan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru kelas 1 dan tenaga kependidikan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam menangani perilaku agresif siswa. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan terbuka yang memungkinkan adanya eksplorasi lebih dalam

terhadap jawaban yang diberikan oleh responden. Melalui wawancara ini, diperoleh pemahaman mengenai strategi yang digunakan guru, kendala yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap perilaku agresif siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti laporan kedisiplinan siswa, catatan observasi guru, serta kebijakan sekolah terkait penanganan perilaku agresif. Selain itu, dokumen berupa buku ajar dan literatur pendukung lainnya juga digunakan untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan kombinasi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai perilaku agresif siswa fase A dan bagaimana guru berperan dalam mengatasi masalah tersebut di lingkungan sekolah dasar.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Sebagai instrumen penelitian, peneliti bertindak sebagai pengamat langsung dalam lingkungan sekolah, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang relevan. Peran ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perilaku agresif siswa fase A serta peran guru dalam menanganinya.

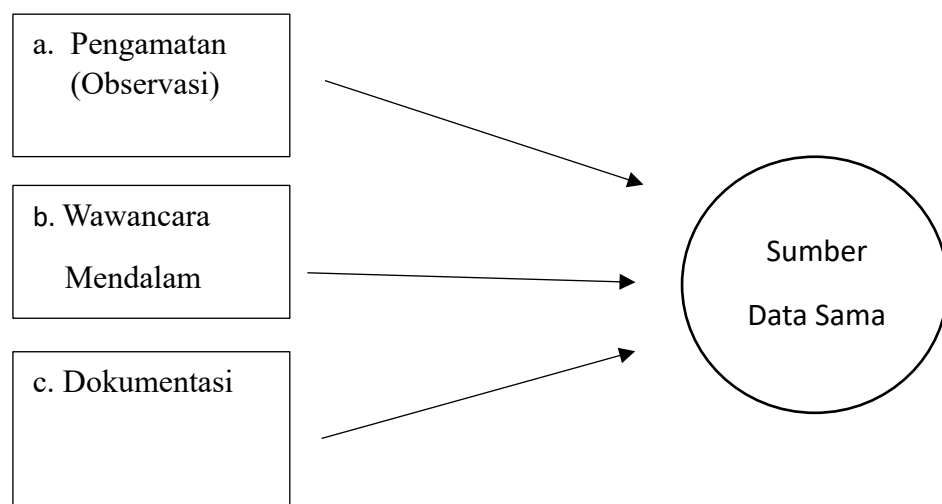
E. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, beberapa teknik validasi digunakan, yaitu triangulasi, pengecekan anggota (member check), dan

audit trail. Teknik-teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan membandingkan hasil dari masing-masing sumber data, peneliti dapat memastikan konsistensi informasi dan meminimalkan kemungkinan bias. Misalnya, hasil observasi tentang perilaku agresif siswa dibandingkan dengan wawancara dengan guru yang menangani siswa tersebut, serta data dari dokumentasi yang ada di sekolah.

Dengan menggunakan teknik validasi ini, penelitian ini berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, sah, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami perilaku agresif siswa serta peran guru dalam penanganannya.



Gambar 2 Triangulasi "teknik" pengumpulan data Sumber: Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D oleh Sugiono

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan memahami fenomena perilaku agresif siswa fase A di kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota serta peran guru dalam menanganinya. Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dan dicatat dengan cermat. Selama proses ini, peneliti mencatat berbagai perilaku agresif yang muncul, seperti berteriak, berkata kasar, memukul, atau menjambak, serta strategi dan peran guru dalam menangani perilaku tersebut.

2. Kategorisasi data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Kategori-kategori ini meliputi:

- a. Bentuk perilaku agresif yang muncul pada siswa fase A.
- b. Peran yang dilakukan guru dalam menangani perilaku agresif siswa.

3. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan pemilahan data yang mencerminkan tema utama yang diteliti, serta pengorganisasian data agar mudah dianalisis lebih lanjut.

4. Penyajian data

Setelah data direduksi, informasi yang relevan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan utama penelitian. Temuan ini berfokus pada pola-pola perilaku agresif yang muncul di kelas 1 SD, strategi yang dilakukan guru untuk menangani perilaku tersebut, serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru.

5. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis yang mencakup temuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif siswa dan bagaimana peran guru dalam mengatasi masalah tersebut. Analisis ini juga memperhatikan hambatan yang dihadapi oleh guru dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam penanganan perilaku agresif di sekolah.

Melalui analisis data yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penanganan perilaku agresif siswa di sekolah dasar serta memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Profil Sekolah

SD Negeri 010 Samarinda Kota merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Samarinda. Sekolah ini terletak di Jalan Imam Bonjol No. 21, Kelurahan Pelabuhan, Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, dengan kode pos 75112. SD Negeri 010 Samarinda Kota memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30401187 dan berstatus sebagai sekolah negeri.

SD Negeri 010 Samarinda Kota didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pendirian tertanggal 14 Agustus 1981, dan mulai beroperasi sejak 1 Januari 1910. Sekolah ini telah terakreditasi dengan peringkat A, berdasarkan Surat Keputusan BAN-SM Nomor 1347/BAN-SM/SK/2021 tertanggal 8 Desember 2021.

1. Visi Sekolah

Visi SD Negeri 010 Samarinda Kota tahun pelajaran 2024/2025 adalah : "MEMBENTUK GENERASI UNGGUL YANG BERIMTAQ, PEMBELAJAR SEPANJANG HAYAT, INOVATIF, BERWAWASAN LINGKUNGAN DAN KEPENDUDUKAN"

Indikator tercapainya visi sekolah yaitu:

- a. Membentuk generasi beriman dan bertakwa kepada Tuhan
yang maha Esa
- b. Menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat

- c. Menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif
- d. Menciptakan generasi yang berwawasan lingkungan
- e. Mewujudkan generasi yang peduli terhadap masalah
kependudukan visi dan misi Sekolah

2. Misi Sekolah

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SD Negeri 010 Samarinda Kota menjabarkan misi sekolah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkembangkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
- c. Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, Hijau, Bersih, dan Sehat (HBS)
- e. Menumbuhkan peserta didik berwawasan lingkungan masyarakat.

3. Jumlah Guru dan Murid

Jumlah Guru dan tenaga pendidikan 2024/2025 adalah sebanyak 25 orang, dan jumlah peserta didik tahun ajaran 2024/2025 yaitu sebanyak 302 orang, terdiri dari 163 orang laki-laki dan 139 orang perempuan. Jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang memungkinkan dalam pembagian kelas heterogen. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik dari

lembaga profesional, terdapat 2 peserta didik yang tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus (1 tunadaksa dan 1 slow learner).

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Prilaku Agresif

a. Tindakan Fisik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru WF pada hari Rabu 19 Maret 2025, guru menyampaikan bahwa perilaku agresif fisik yang kerap muncul antara lain adalah memukul teman sekelas, sampai yang paling parah siswa E yang memiliki kecenderungan hiperaktif berlebihan seperti menusuk teman sekelas dengan pensil atau bahkan bisa sampai meludah juga. Menurutnya, tindakan tersebut biasanya muncul ketika anak merasa kesal, dalam kondisi perasasan yang buruk, atau bisa juga karena pengaruh belum sarapan ketika ke sekolah, menurut guru perilaku itu juga muncul karena salah satu siswa dikelas merupakan anak yang hiperaktif, biasanya siswa tersebut akan marah ketika tidak ingin mengerjakan soal atau ada hal yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru DI pada hari Senin 19 Mei 2025, guru menyampaikan bahwa perilaku agresif fisik yang muncul antara lain adalah menjambak, dan melempar barang. Menurutnya, tindakan itu muncul ketika siswa merasa kesal dan juga karena merasa malas menulis atau mengerjakan tugas yang diberikan, tidak hanya itu

siswa yang melakukan tindakan agresif tersebut adalah anak hiperaktif, namun itu hanya terjadi sekali saat guru DI mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MH pada hari Rabu 16 April 2025, siswa mengungkapkan bahwa ia pernah memukul temannya karena merasa tidak terima saat diejek atau di olok-olok, tidak hanya itu siswa juga pernah mengaku memukul hidung temannya sampai berdarah karena memperebutkan sebuah spidol untuk menulis di depan kelas. Dari pengakuan tersebut, terlihat bahwa perilaku agresif fisik pada anak sering muncul sebagai bentuk respon spontan terhadap perasaan marah atau kesal, yang belum bisa mereka kelola dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KMA pada hari Kamis 24 April 2025, siswa mengungkapkan bahwa ia tidak pernah melakukan tindakan agresif di sekolah. Namun ia menceritakan tentang siapa saja yang pernah melakukan tindakan agresif, dan dia merupakan salah satu siswa yang sempat menjadi korban dari perilaku agresif siswa lain. Salah satu siswa yang melakukan tindakan agresif kepada siswa KMA adalah siswa E karena sedang dalam kondisi emosi yang buruk, dengan cara menendangnya sampai hampir terjatuh. Dari pengakuan tersebut, terlihat bahwa perilaku agresif fisik pada anak sangat merugikan, bukan hanya merugikan diri sendiri tapi perilaku ini sampai menyakiti siswa lain di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa F pada hari Jumat 25 April 2025, siswa mengungkapkan bahwa ia pernah memukul temannya

karena merasa tidak terima saat buku nya coret-corek oleh siswa lain. Siswa juga mengaku memukul temannya karena mereka suka mengejek nama orangtua nya juga, dan siswa merasa memukul temannya karena alasan itu bukanlah hal yang salah. Dari pengakuan tersebut, terlihat bahwa perilaku agresif fisik pada anak ini muncul karena rasa kesal terhadap perlakuan siswa lain terhadap dirinya, dan siswa juga tidak berpikir ketika marah ada opsi lain yang bisa dilakukan selain kekerasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAR pada Senin 19 Mei 2025, siswa mengungkapkan bahwa ia pernah memukul temannya karena merasa tidak terima saat buku nya disobek dan akhirnya berkelahi. Namun itu Cuma terjadi sekali, siswa ini mengaku sering menghindari konflik dan menangis ketika di ganggu oleh teman-temannya, siswa MAR juga menjadi korban dari siswa E karena yang merasa tertekan saat belajar dan melempar siswa MAR dengan Buku. Dari pengakuan tersebut, terlihat bahwa siswa ini lebih sering mengalah dan menangis ketika di ganggu oleh teman-teman, dan cenderung jadi target utama oleh siswa yang suka mengejek dan berperilaku agresif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa AH pada hari Senin 19 Mei 2025, siswa mengungkapkan bahwa ia tidak pernah sama sekali melakukan kekerasan fisik kepada teman sekelasnya, dan malah cenderung menjadi korban atau sasaran dari teman-temannya, terutama siswa E ketika merasa marah atau kesal saat belajar kadang memukulnya. Dari pengakuan tersebut, terlihat bahwa meskipun siswa

ini tidak melakukan tindakan agresif fisik namun ia malah menjadi korban dari para pelaku yang tidak bisa mengelola emosinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu B pada hari Jumat 13 Juni 2025, diketahui bahwa MH dapat menunjukkan perilaku fisik apabila terlebih dahulu dipukul atau diganggu. Respon tersebut muncul sebagai bentuk pembelaan diri, bukan tindakan yang dilakukan secara inisiatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M pada hari Rabu 11 Juni 2025, KMA tidak menunjukkan perilaku agresif secara fisik. Ia tergolong anak yang tenang dan tidak pernah terlibat dalam tindakan menyakiti orang lain baik di rumah maupun dalam kegiatan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NP pada hari Kamis 12 Juni 2025, diketahui bahwa AH tidak pernah melakukan tindakan agresif secara fisik. Ia cenderung tenang dan tidak mudah terpancing oleh perlakuan orang lain, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 010 Samarinda Kota, ditemukan beberapa bentuk perilaku agresif fisik yang muncul selama kegiatan belajar-mengajar. Perilaku tersebut antara lain berupa memukul, salah satu contoh yang tercatat adalah ketika seorang siswa memukul temannya pada saat bermain dan memukul siswa lain ketika pada saat kerja kelompok. Kejadian ini terjadi saat waktu guru keluar sebentar pada saat pergi ke wc, atau pada saat ke kantor.

Berdasarkan kajian terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan perilaku siswa di kelas 1 SD Negeri Samarinda Kota, peneliti tidak memperoleh dokumen formal seperti catatan insiden atau laporan perilaku siswa dari guru kelas. Oleh karena itu, informasi mengenai perilaku agresif fisik siswa tidak dapat ditelusuri melalui dokumentasi tertulis. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggali informasi melalui wawancara langsung dengan siswa, guru, dan orang tua siswa untuk mengidentifikasi adanya kecenderungan perilaku seperti memukul, menendang, atau tindakan fisik lain yang bersifat agresif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, observasi lapangan, serta kajian dokumen RPP dan catatan perilaku siswa, ditemukan bahwa perilaku agresif fisik merupakan salah satu bentuk perilaku yang masih sering muncul di kalangan siswa Fase A di kelas 1 SD Negeri Samarinda Kota. Perilaku agresif fisik yang dimaksud meliputi tindakan memukul, menjambak, meludah, melempar barang, menendang, memukul teman menggunakan spidol, dan bahkan menusuk teman menggunakan benda seperti pensil. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa perilaku agresif fisik pada siswa Fase A tidak hanya dipicu oleh faktor internal seperti emosi yang belum stabil atau ketidakmampuan mengelola kemarahan, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi lingkungan, pengawasan guru, dan pola interaksi antar siswa dan kecenderungan perilaku hiperaktif yang berlebihan. Oleh

karena itu, penanganan terhadap perilaku ini perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, melalui pembelajaran sosial-emosional, serta pemantauan rutin terhadap perilaku siswa.

b. Tindakan Verbal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru WF pada hari Rabu 19 Maret 2025, guru menyampaikan bahwa siswa sering kali melontarkan kata-kata kasar atau mengejek teman sekelas dan berteriak. Perilaku ini muncul saat siswa merasa tidak senang atau marah, misalnya karena marah tidak dapat mengerjakan soal atau sedang dalam kondisi suasana hati yang buruk. Guru mengungkapkan bahwa siswa kesulitan mengontrol emosinya yang disebabkan rasa malas belajar dan rasa lapar karena tidak sempat sarapan di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan guru DI pada Senin 19, Mei 2025, guru menyampaikan bahwa pada saat dia mengajar tidak terdapat siswa yang menunjukkan perilaku agresif secara verbal, mulai dari berteriak atau semacamnya. Perilaku agresif yang pernah muncul hanyalah perilaku agresif fisik saja menurut keterangan dari guru.

Berdasarkan wawancara dengan siswa MH pada hari Rabu, 16 April 2025, siswa mengungkapkan bahwa ia pernah marah dan mengejek balik temannya karena diejek terlebih dahulu. Ia merasa tidak terima ketika nama orang tuanya dijadikan bahan ejekan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ejekan, khususnya yang menyentuh hal sensitif

seperti nama keluarga, menjadi pemicu utama timbulnya perilaku verbal yang agresif antar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan siswa F pada hari Jumat, 25 April 2025, siswa menyampaikan bahwa ia sering mendengar teman-temannya saling mengejek. Ia sendiri pernah membalas dengan kata-kata kasar ketika merasa tersinggung. Ia menyatakan bahwa ejekan yang paling sering terjadi adalah terkait penampilan fisik dan nama orang tua. Menurut pengakuannya, ia merasa tidak salah ketika membalas ejekan karena menganggap itu sebagai bentuk pembelaan diri.

Berdasarkan wawancara dengan siswa KMA pada Kamis, 24 April 2025, siswa menjelaskan bahwa ia mengetahui beberapa temannya yang sering melakukan tindakan mengejek dan berkata kasar. Ia sendiri pernah menjadi korban, dan menyadari bahwa perilaku tersebut sering terjadi dalam konteks saling membalas atau saat siswa sedang dalam suasana hati yang buruk. Dari pengakuannya, tampak bahwa agresif verbal sudah menjadi semacam kebiasaan dalam interaksi harian sebagian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAR pada hari Senin, 19 Mei 2025, siswa menceritakan bahwa ia lebih sering menjadi sasaran ejekan dibanding menjadi pelaku. Ia menyampaikan bahwa dirinya kerap diganggu dan diejek oleh teman-temannya, dan respons yang ia tunjukkan adalah menangis atau menghindar dari konflik. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak semua siswa membalas agresi verbal dengan kekerasan, namun ada juga yang menjadi korban yang diam dan menahan emosi sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan siswa AH pada hari Senin, 19 Mei 2025, siswa mengalami ejekan yang terus-menerus dari teman-temannya. Siswa mengungkapkan bahwa ejekan tersebut membuatnya merasa tidak nyaman berada di kelas, menandakan bahwa perilaku agresif verbal memberikan dampak psikologis yang tidak kalah serius dibandingkan kekerasan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu B pada Jumat 13 Juni 2025, menyebut bahwa MH tidak pernah berteriak saat marah, dan tidak pernah berkata kasar. Hal ini disebabkan karena orangtua telah menanamkan nilai untuk tidak menggunakan kata-kata kasar kepada siapa pun sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu M pada hari Rabu 11 Juni 2025, menjelaskan bahwa KMA pernah menaikkan nada bicara ketika marah. Namun, hal tersebut bukan berupa makian atau bentakan, melainkan bentuk ekspresi emosi yang muncul saat keinginannya tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu NP pada hari Kamis 12 Juni 2025, menyatakan bahwa AH juga tidak pernah menunjukkan perilaku agresif secara verbal. Ia tidak membentak maupun berkata kasar, dan lebih memilih diam apabila merasa kesal terhadap sesuatu.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 010 Samarinda Kota. Peneliti menemukan bahwa perilaku agresif verbal merupakan salah satu bentuk perilaku yang cukup sering muncul di lingkungan kelas, baik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun di luar jam pelajaran seperti waktu istirahat atau pergantian mata pelajaran. Perilaku ini kerap muncul dalam bentuk saling mengejek, berkata kasar, hingga memanggil teman dengan sebutan yang merendahkan.

Berdasarkan kajian terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan perilaku siswa di kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota, dokumen yang mencatat secara rinci bentuk perilaku agresif verbal siswa, seperti mencaci, membentak, atau berbicara kasar, juga tidak tersedia untuk ditelaah. Tidak adanya dokumentasi ini disampaikan langsung oleh guru kelas saat dikonfirmasi oleh peneliti. Sebagai alternatif, data mengenai aspek ini diperoleh melalui triangulasi wawancara, terutama dari pihak orang tua dan guru yang menyampaikan pengamatan mereka terhadap kebiasaan komunikasi siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, perilaku agresif verbal pada siswa Fase A di SD Negeri 010 Samarinda Kota sering muncul dalam bentuk ejekan, teriakan, hinaan, dan kata-kata kasar, terutama terkait nama orang tua, fisik, atau hasil pekerjaan teman. Beberapa siswa mengaku menjadi pelaku dan korban sekaligus. Respon siswa

terhadap agresi verbal bervariasi, mulai dari membalas dengan kekerasan fisik hingga menarik diri.

2. Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif

a. Menciptakan lingkungan positif yang mendukung pengendalian diri siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru WF pada hari Rabu, 19 Maret 2025, guru menyampaikan bahwa dirinya sangat berupaya menciptakan lingkungan kelas yang positif dan kondusif. Ia menekankan pentingnya suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengendalikan diri terutama untuk salah satu siswa yang memiliki kecenderungan hiperaktif yang berlebihan, dengan melakukan pendekatan dengan siswa melalui komunikasi dan teguran yang lebih ringan. Guru juga menerapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten, yang disosialisasikan sejak awal agar siswa memahami batasan dan konsekuensi dari setiap tindakan. Melalui pendekatan yang ramah dan komunikatif, guru berusaha menjadi teladan bagi siswa dalam mengelola emosi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru DI pada hari Senin, 19 Mei 2025, guru mengungkapkan bahwa penciptaan lingkungan positif merupakan prioritas utama dalam pembelajarannya. Guru DI menerapkan aturan kelas yang tegas namun adil, dan selalu memberikan penguatan positif ketika siswa menunjukkan perilaku baik atau berhasil mengendalikan diri. Walaupun menurut guru, ruangan kelas yang gelap

membuat anak-anak jadi kurang bersemangat karena anak biasanya lebih suka ruangan yang lebih berwarna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MH pada Rabu, 16 April 2025, siswa menyampaikan bahwa meskipun kadang ia masih melanggar peraturan, pengaturan tempat duduk yang dibuat guru sudah sangat nyaman baginya dan membantu ia merasa lebih fokus dan tenang selama proses belajar. juga merasa aturan yang jelas memudahkan dirinya untuk mengendalikan perilaku, terutama saat suasana kelas mulai tidak kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KMA pada hari Kamis, 24 April 2025, siswa menyatakan bahwa dirinya merasa nyaman di kelas bersama teman-temannya karena suasana yang kondusif dan aturan yang diterapkan guru. Meskipun siswa ini pernah menjadi korban perilaku agresif, ia menganggap bahwa suasana kelas yang baik membuatnya bisa fokus belajar dan menjaga hubungan baik dengan teman-teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa F pada hari Jumat, 25 April 2025, siswa mengungkapkan bahwa aturan kelas yang diterapkan guru cukup membantu mengurangi konflik antar teman. Meskipun kadang ia masih melanggar aturan, siswa merasa lebih mudah mengendalikan emosi ketika guru memberikan penguatan positif dan menjelaskan alasan di balik setiap aturan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAR pada hari Senin, 19 Mei 2025, siswa menyampaikan bahwa meskipun pernah berkonflik dengan teman, ia lebih sering memilih menghindar dan menangis ketika merasa diganggu. Siswa merasa bahwa aturan kelas yang jelas membantu menciptakan batasan yang membuatnya merasa lebih aman, meskipun ia masih belajar untuk lebih kuat menghadapi ejekan dari teman-temannya.

Berdasarkan wawancara dengan siswa AH pada Hari Senin, 19 Mei 2025, siswa menyampaikan bahwa meskipun pernah berkonflik dengan teman, ia lebih sering memilih menghindar dan menangis ketika merasa diganggu. AH merasa bahwa aturan kelas yang jelas membantu menciptakan batasan yang membuatnya merasa lebih aman, meskipun ia masih belajar untuk lebih kuat menghadapi ejekan dari teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu B pada hari Jumat 13 Juni 2025, MH merasa aman dan nyaman berada di sekolah. Ibu MH menjelaskan bahwa anaknya senang menceritakan berbagai kejadian di sekolah kepada orangtua, yang menandakan adanya lingkungan yang mendukung dan diterima oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M pada hari Rabu 11 Juni 2025, KMA merasa sangat nyaman dengan lingkungan sekolah. Ia memiliki hubungan yang akrab dengan guru, bahkan menjadikan guru

sebagai teman curhat. Hal ini mencerminkan terciptanya suasana kelas yang mendukung secara emosional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NP pada hari Kamis 12 Juni 2025, AH merasa nyaman berada di sekolah. Ibu NP menyebutkan bahwa anaknya cenderung merasa bosan ketika libur, karena sudah terbiasa dengan rutinitas sekolah yang dirasa menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 010 Samarinda Kota, terlihat bahwa guru telah menciptakan lingkungan kelas yang cukup positif dan mendukung pengendalian diri siswa. Guru menetapkan aturan kelas yang jelas, seperti tidak boleh saling mengejek, harus menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghormati teman. Aturan-aturan ini dituliskan dan ditempel di dinding kelas agar selalu diingat oleh siswa.

Berdasarkan kajian terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan perilaku siswa di kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota, peneliti tidak memperoleh RPP atau catatan khusus yang menggambarkan strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Ketidaksediaan dokumen ini membuat peneliti mengandalkan data hasil wawancara untuk memahami upaya guru, seperti pemberian aturan kelas, suasana pembelajaran, dan respons guru terhadap konflik antar siswa. Informasi dari siswa dan

orang tua membantu melengkapi gambaran kondisi kelas dan iklim sosial yang dibentuk oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan kajian dokumen, ditemukan bahwa guru di kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang positif serta menyusun aturan kelas yang mendukung pengendalian diri siswa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keduanya secara aktif membangun suasana kelas yang tertib dan nyaman. Mereka menetapkan aturan-aturan yang jelas seperti larangan mengejek teman, duduk sesuai tempat yang telah ditentukan, serta mengarahkan siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik.

- b. Pendekatan Positif, dan penguatan positif pada perilaku baik dalam menangani perilaku agresif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru WF pada hari Rabu, 19 Maret 2025, guru menyampaikan bahwa dalam menangani perilaku agresif siswa, ia mengedepankan pendekatan positif. Guru lebih memilih untuk menenangkan siswa terlebih dahulu dan mengajaknya berbicara secara personal, dibandingkan langsung memberikan hukuman. Guru percaya bahwa dengan memberikan perhatian dan mendengarkan keluhan siswa, siswa akan lebih terbuka dan merasa dihargai, terutama pada siswa E, guru berusaha menyesuaikan keinginan siswa tersebut dan mengapresiasi siswa tersebut saat sedang

dalam pembelajaran berlangsung. Perilaku agresif, menurutnya, sering kali timbul karena siswa tidak mampu menyalurkan emosi dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, pendekatan yang lembut dan penuh empati menjadi pilihannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru DI pada hari Senin, 19 Mei 2025, guru menyampaikan bahwa ia juga menerapkan pendekatan positif dalam menangani perilaku agresif. Guru DI menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan siswa agar siswa merasa nyaman dan tidak segan untuk berbicara ketika mengalami masalah. Guru tidak serta-merta menghukum siswa, namun mengajak mereka berbicara untuk memahami penyebab di balik tindakan agresif tersebut. Ia percaya bahwa hukuman yang terlalu keras justru dapat memperburuk keadaan dan membuat siswa merasa terasing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MH pada hari Rabu, 16 April 2025, siswa mengungkapkan bahwa saat dirinya melakukan tindakan agresif seperti memukul temannya, guru tidak langsung memarahinya, melainkan mengajaknya bicara dan menasihati secara baik-baik. Siswa merasa pendekatan seperti itu membuatnya lebih tenang dan mau mendengarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KMA pada hari Kamis, 24 April 2025, siswa menyampaikan bahwa guru di kelasnya tidak pernah langsung memarahi siswa yang berbuat salah. Guru biasanya

mengajak bicara pelan-pelan dan memberi nasihat. siswa merasa bahwa cara itu membuat teman-temannya jadi lebih tenang dan tidak takut pada guru.

Berdasarkan hasil wawancara siswa F yang diwawancarai pada hari Jumat, 25 April 2025, mengatakan bahwa guru pernah menasihatinya dengan baik saat ia memukul temannya karena merasa marah. Guru tidak langsung menghukumnya, tetapi bertanya alasan di balik tindakannya, lalu menjelaskan mengapa tindakannya salah. siswa merasa lebih mudah menerima teguran jika disampaikan dengan tenang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAR pada hari Senin, 19 Mei 2025, ia menjelaskan bahwa guru sering menenangkan siswa yang sedang marah dan tidak langsung menyalahkan. siswa merasa pendekatan guru yang sabar dan mendengarkan sangat membantu, terutama karena dirinya termasuk siswa yang sering menjadi korban perilaku agresif oleh temannya. Ia juga merasa dihargai saat guru memberinya kesempatan berbicara dan tidak serta-merta menganggapnya salah. Guru juga terkadang memberi siswa hadiah seperti pensil dan mengajak ia mengobrol.

Berdasarkan hasil wawancara siswa AH, yang diwawancarai pada hari Senin, 19 Mei 2025, menyampaikan bahwa meskipun ia sering menjadi korban dari teman yang agresif, guru tetap memperhatikannya dan sering memberikan dukungan secara emosional. Guru juga sering

memuji sikap sabar yang ditunjukkan siswa dalam menghadapi ejekan teman. Siswa mengatakan bahwa ia merasa didengar dan dihargai, dan itu membuatnya tidak ingin membalas perlakuan buruk dengan cara yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu B pada hari Jumat 2025, Ibu MH mengungkapkan bahwa MH menyukai pujian dan hal tersebut memberikan dampak positif terhadap semangat belajarnya. Pujian dari guru menjadi salah satu bentuk penguatan yang efektif bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M pada hari Rabu 11 Juni 2025, KMA menunjukkan semangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Ibu KMA menuturkan bahwa anaknya bahkan merasa bosan jika terlalu lama libur, yang menunjukkan bahwa guru berhasil membangkitkan motivasi belajar melalui perhatian yang konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NP pada hari Kamis 12 2025, guru dinilai aktif memberikan perhatian kepada siswa, termasuk dalam hal mengingatkan untuk tetap semangat belajar. Bentuk penguatan ini memberikan pengaruh positif terhadap sikap belajar AH.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 010 Samarinda Kota, terlihat bahwa guru menerapkan pendekatan positif dalam mengelola perilaku siswa, terutama yang menunjukkan agresivitas. Guru cenderung menenangkan siswa terlebih dahulu ketika terjadi perilaku agresif dan mengajak siswa berbicara secara personal untuk memahami

penyebabnya. Pendekatan ini terlihat efektif dalam meredakan emosi siswa dan mengurangi frekuensi kejadian agresif.

Berdasarkan kajian dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan perilaku siswa kelas 1 di SD Negeri Samarinda Kota, Dokumen yang menunjukkan bentuk penguatan positif dari guru kepada siswa, seperti catatan penghargaan, stiker bintang, atau rekapan nilai sikap, tidak diberikan oleh pihak sekolah. Karena itu, peneliti tidak melakukan kajian dokumentasi secara langsung pada indikator ini. Sebagai gantinya, wawancara digunakan untuk menggali sejauh mana guru memberikan penguatan positif, baik secara verbal maupun melalui tindakan seperti pujian, pelukan, atau penghargaan non-materi.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan kajian dokumen, dapat disimpulkan bahwa pendekatan positif dan penguatan positif merupakan strategi utama yang efektif dalam membantu siswa mengelola perilaku agresif serta menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif untuk perkembangan emosional siswa

c. Menunjukkan empati kepada siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru WF pada hari Rabu, 19 Maret 2025, guru menyampaikan bahwa menunjukkan empati kepada siswa sangat penting dalam menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Guru mengungkapkan bahwa ia selalu berusaha mendengarkan keluhan dan perasaan siswa dengan sabar, serta

memberikan dukungan emosional ketika siswa mengalami kesulitan atau sedang merasa sedih. Menurut guru, sikap empati ini membantu siswa merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menyampaikan masalahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru DI pada hari Senin, 19 Mei 2025, guru menyampaikan bahwa empati dilakukan dengan cara mengenali tanda-tanda emosional siswa, seperti perubahan suasana hati atau perilaku yang tidak biasa. Guru menambahkan bahwa dalam menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku agresif atau kesulitan belajar, guru berusaha mengajak siswa berbicara secara pribadi untuk memahami perasaan dan penyebab masalah yang dihadapi. Guru juga menekankan pentingnya memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa agar mereka merasa didukung secara emosional di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MH pada hari Rabu, 16 April 2025, siswa menyampaikan bahwa guru terkadang terlihat baik dan peduli kepadanya tapi terkadang tidak. Perhatian dan dukungan dari guru membuatnya merasa lebih tenang dan berani mengungkapkan perasaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KMA pada hari Kamis, 24 April 2025, mengungkapkan bahwa guru selalu mencoba memahami perasaannya saat mengalami masalah di kelas. Sikap empati guru membuatnya merasa nyaman dan lebih termotivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara siswa F pada hari Jumat, 25 April 2025, juga mengaku bahwa guru sering menunjukkan perhatian dengan menanyakan perasaannya saat ada masalah. Hal ini membuat siswa merasa mendapat dukungan emosional yang membantu mengelola perasaannya.

Berdasarkan hasil wawancara Siswa MAR pada hari Senin, 19 Mei 2025, mengungkapkan bahwa guru memberikan perhatian khusus seperti memberikan pensil atau diajak mengobrol. Dukungan tersebut sangat berarti bagi siswa dalam menghadapi tekanan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa AH pada hari Senin, 19 Mei 2025, menyampaikan bahwa meskipun ia sering menjadi korban bullying, guru selalu berusaha mendengarkan dan memberikan dukungan biarpun terkadang terlihat lebih perhatian ke siswa yang perempuan saja. Sikap empati guru membuat siswa merasa lebih aman dan didukung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu B pada hari Jumat 13 Juni 2025, guru dinilai cukup menunjukkan kepedulian terhadap murid, termasuk kepada Haikal. Ibu MH menuturkan bahwa guru sering memberikan informasi dan komunikasi terkait kegiatan sekolah yang menunjukkan adanya perhatian kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M pada hari Rabu 11 Juni 2025, guru dinilai sering menunjukkan kepedulian terhadap siswa,

termasuk KMA. Guru rutin memberikan arahan dan motivasi agar anak lebih rajin belajar, serta membangun komunikasi yang hangat dengan murid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NP pada hari Kamis 12 Juni 2025 , guru dinilai mampu menunjukkan empati dan kepedulian. Ibu NP menyampaikan bahwa komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa tidak hanya sebatas akademik, tetapi juga menyentuh aspek emosional.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 010 Samarinda Kota, guru tampak konsisten menunjukkan empati kepada siswa. Guru selalu berusaha memperhatikan kondisi emosional siswa, seperti saat ada siswa yang terlihat sedih atau gelisah, guru mendekati dan mengajak bicara secara personal. Sikap empati ini membantu siswa merasa diperhatikan dan lebih tenang selama proses belajar-mengajar berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan dukungan secara verbal dan nonverbal yang menunjukkan kepedulian terhadap perasaan siswa.

Berdasarkan kajian dokumen RPP dan catatan perilaku siswa, dokumentasi yang menggambarkan ekspresi empati guru terhadap siswa, misalnya melalui refleksi pembelajaran atau jurnal guru, tidak tersedia. Ketidakhadiran dokumen ini diatasi dengan pengumpulan data dari wawancara dengan siswa dan orang tua untuk menilai bagaimana guru merespons perasaan dan kebutuhan emosional siswa, khususnya

dalam menangani konflik atau saat siswa mengalami kesulitan di sekolah.

Berdasarkan wawancara, observasi dan kajian dokumen ketiga sumber data ini menunjukkan bahwa empati merupakan elemen kunci dalam menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa serta membantu siswa mengelola emosi dan perilaku mereka secara lebih baik.

C. Pembahasan

Perilaku agresif fisik pada siswa kelas 1 di SD Negeri 010 Samarinda Kota ditunjukkan dalam berbagai bentuk, mulai dari memukul, meludah, menendang, menjambak, melempar barang, memukul teman hingga berdarah dengan spidol, hingga tindakan yang lebih ekstrem seperti menusuk teman dengan pensil. Tindakan ini sering muncul akibat rasa kesal, ketidaknyamanan, kelelahan, belum sarapan, atau penolakan terhadap tugas yang diberikan, tindakan agresif sering menjadi respons spontan atas perlakuan yang dianggap tidak adil, seperti ejekan atau merusak barang milik pribadi. Sementara itu, beberapa siswa justru menjadi korban dari perilaku agresif teman sebaya mereka, menandakan adanya ketimpangan dalam kemampuan pengelolaan emosi di antara siswa terutama bagi siswa hiperaktif. Sebagaimana didefinisikan oleh (Indriyana, 2019), mencakup tindakan fisik maupun verbal yang bertujuan menyakiti orang lain, seperti memukul, menjambak, menendang, melempar benda, memukul dengan menggunakan spidol, hingga menusuk teman dengan pensil. Faktor internal seperti emosi yang belum stabil dan kurangnya kemampuan mengendalikan diri

menjadi penyebab dominan munculnya reaksi spontan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Indriyana bahwa perkembangan emosi yang belum matang pada anak usia dini berkontribusi besar terhadap kemunculan perilaku agresif.

Beberapa kejadian agresif fisik terjadi saat guru meninggalkan kelas, menunjukkan bahwa kontrol dan pengawasan guru sangat berperan dalam mencegah perilaku tersebut. guru telah menyusun kegiatan pembelajaran yang mendukung interaksi positif, seperti kerja kelompok dan permainan edukatif. Namun, penerapan kegiatan tersebut belum sepenuhnya mampu menekan perilaku agresif yang muncul secara impulsif. Dengan demikian, diperlukan strategi penanganan yang lebih menyeluruh dan konsisten, termasuk penguatan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, serta penciptaan lingkungan kelas yang aman dan mendukung perkembangan kontrol diri pada siswa terutama pada siswa yang hiperaktif, perilaku agresif fisik pada siswa umumnya tidak tampak dominan di rumah. Orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka tidak terbiasa menunjukkan tindakan fisik seperti memukul atau menendang terhadap orang lain. Ini menunjukkan bahwa agresivitas fisik yang muncul lebih bersifat reaktif daripada inisiatif. Pola ini menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya mampu mengelola dorongan emosional dalam situasi yang memancing konflik.

Perilaku agresif verbal pada siswa Fase A kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota tampak melalui bentuk-bentuk seperti mengejek nama orang tua, berkata kasar. Perilaku verbal ini sering kali terjadi saat siswa merasa tidak puas, tersinggung, suasana hati yang buruk, belum sarapan, atau terprovokasi oleh situasi tertentu, terutama ketika mereka kesulitan mengungkapkan emosi

dengan cara yang lebih tepat. Guru juga menyampaikan bahwa bentuk agresif verbal sering kali muncul bersamaan dengan tindakan fisik, dan dipicu oleh hal-hal yang dianggap sepele namun berdampak besar bagi anak seusia mereka, siswa pernah mengatakan hal-hal yang menyakitkan kepada teman saat marah atau merasa dirugikan, sementara beberapa siswa mengaku pernah menjadi korban ejekan dan olok-olok dari teman-temannya, dalam kasus tertentu salah satu siswa yang hiperaktif juga terkadang melakukan perilaku agresif fisik seperti berteriak atau berkata kasar.

Perilaku agresif verbal sering terjadi di luar pengawasan guru, misalnya saat waktu istirahat atau ketika guru sedang sibuk dengan hal lain. Dengan adanya upaya untuk menumbuhkan nilai saling menghargai melalui kegiatan kelompok dan pembelajaran kooperatif. Kegiatan pembiasaan dan penguatan positif memang telah dirancang, namun belum sepenuhnya mampu menekan kebiasaan verbal negatif, khususnya pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan marah atau kecewa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus memberikan bimbingan intensif, menggunakan pendekatan yang empati, serta memperkuat aturan dan nilai-nilai positif di kelas. (Indriyana, 2019) menjelaskan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan verbal maupun pengaruh dari pola asuh keluarga juga berkontribusi terhadap pembentukan pola perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mengarahkan dan membimbing pengelolaan emosi anak sejak dini. Menurut para orang tua siswa tidak terbiasa

menggunakan kata-kata kasar atau membentak, baik kepada anggota keluarga maupun orang lain. Para orang tua menegaskan bahwa mereka sudah sejak awal membiasakan anak untuk berbicara sopan, dan membatasi penggunaan bahasa negatif. Namun, dalam kondisi tertentu, anak masih dapat menunjukkan peningkatan nada bicara ketika marah atau merasa tidak dituruti keinginannya.

Lingkungan belajar yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Guru menciptakan suasana kelas yang mendukung dengan cara menyusun tempat duduk yang nyaman, menetapkan aturan kelas yang disepakati bersama, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang membangun kerja sama dan empati. Guru juga secara aktif memberikan arahan ketika terjadi konflik, dan memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan perasaan terutama untuk siswa yang hiperaktif. Siswa merasa nyaman berada di kelas karena suasana yang tertib dan tempat duduk yang membuat mereka tidak terganggu, orang tua secara umum menyampaikan bahwa anak merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Tidak ditemukan keluhan dari anak terkait suasana kelas maupun interaksi dengan guru dan teman-teman. Bahkan beberapa anak merasa senang berada di sekolah karena merasa diperhatikan dan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosi siswa. Meskipun begitu, ada siswa yang mengaku masih kadang melanggar aturan, namun tetap merasa lingkungan kelasnya menyenangkan dan memberi rasa aman. Upaya ini mencerminkan

penerapan prinsip yang disampaikan oleh (Putri & Kurniawan, 2024), bahwa guru harus menciptakan struktur kelas yang mendukung agar siswa dapat belajar mengendalikan diri, sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Siswa cenderung berperilaku lebih tertib dan mampu mengendalikan diri ketika guru hadir di kelas dan memberikan perhatian penuh. Hal ini menunjukkan pentingnya keberadaan guru sebagai figur pengarah dalam menjaga lingkungan yang kondusif. Kajian dokumentasi dalam penelitian ini tidak menghasilkan data tertulis yang mendukung secara langsung karena peneliti tidak memperoleh dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan perilaku siswa, maupun jurnal guru yang memuat interaksi sosial dan emosi siswa. Ketiadaan ini menjadi keterbatasan dalam proses triangulasi, terutama untuk indikator perilaku agresif fisik, verbal, serta peran guru dalam menciptakan lingkungan positif, memberikan penguatan, dan menunjukkan empati.

Penguatan positif menjadi salah satu strategi utama yang digunakan guru dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Guru memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti mau bekerja sama, bersikap tenang saat terjadi konflik, atau membantu temannya. Guru juga menggunakan sistem reward sederhana seperti stiker bintang, pujian verbal, atau menjadi pemimpin kelompok untuk mendorong siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan. juga menyampaikan bahwa mereka merasa senang dan termotivasi ketika guru memberikan pujian, bahkan siswa mengungkapkan bahwa ia merasa dipahami

ketika gurunya tidak langsung memarahi, tetapi mengajaknya bicara baik-baik. Pendekatan ini sejalan dengan teori (Wann Nurdiana Sari et al., 2021) yang menekankan pentingnya penguatan positif, seperti pujian dan penghargaan kecil, sebagai cara yang efektif dalam menurunkan frekuensi perilaku agresif sekaligus membentuk hubungan yang sehat antara guru dan siswa, penguatan positif dari guru menjadi salah satu aspek yang dirasakan manfaatnya oleh siswa. Orangtua mengamati bahwa anak-anak mereka merasa senang ketika mendapatkan pujian atau perhatian khusus dari guru, terutama saat berperilaku baik atau mencapai hasil belajar tertentu. Guru juga secara aktif memberikan pengingat dan arahan agar anak lebih giat belajar, yang menandakan perhatian terhadap perkembangan anak secara individu..

Siswa lebih mudah mengelola emosinya saat mendapat penguatan dari guru, seperti senyuman, pujian spontan, atau sapaan ramah. Bahkan ketika terjadi konflik kecil, siswa cenderung lebih cepat tenang jika guru hadir dan memberi perhatian secara positif, bukan hukuman. Perilaku siswa menunjukkan bahwa pendekatan positif memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa, terutama dalam mengurangi insiden agresi fisik dan verbal yang sebelumnya cukup sering terjadi. Penguatan positif tidak hanya membentuk perilaku baik, tapi juga membantu siswa merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah.

Menunjukkan empati menjadi pendekatan penting yang diterapkan guru dalam menangani perilaku agresif siswa. Dengan memahami latar belakang emosi siswa sebelum memberikan tindakan, guru sering menanyakan perasaan siswa terlebih dahulu, lalu memberikan waktu untuk menenangkan diri sebelum

diajak berdiskusi. Guru menekankan bahwa beberapa siswa kerap bertindak agresif karena faktor eksternal, seperti belum sarapan atau masalah di rumah, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih lembut dan penuh pengertian. Sikap ini sejalan dengan pendapat (Putri & Kurniawan, 2024) bahwa guru perlu menunjukkan empati dengan mendengarkan perasaan siswa dan menciptakan ruang aman secara emosional, guru dinilai mampu menunjukkan empati dan menjalin kedekatan emosional dengan siswa. Anak merasa nyaman untuk bercerita dan menyampaikan pengalaman mereka di sekolah, yang menurut orangtua menjadi tanda bahwa anak merasa didengarkan dan dihargai. Bahkan, hubungan guru dan siswa bisa menjadi sangat akrab, sehingga anak mempercayakan berbagai cerita dan perasaan kepada guru.

Guru menunjukkan empati, seperti dengan mengajak bicara secara pribadi tanpa membentak, siswa menjadi lebih tenang dan responsif. Tindakan empati guru berkontribusi besar dalam membantu siswa belajar mengenali dan mengelola emosinya terutama untuk siswa yang hiperaktif, sehingga mereka lebih jarang menggunakan cara-cara agresif dalam merespon situasi. Pendekatan ini bukan hanya menekan agresivitas, tetapi juga membentuk relasi yang sehat dan penuh kepercayaan antara guru dan siswa.

Hasil penelitian diperkuat oleh dengan temuan (Kwartie et al., 2024), (Amelia, 2025), dan (Setyoningsih, 2020) yang secara kolektif menegaskan peran sentral guru dalam mereduksi perilaku agresif melalui strategi keteladanan, penguatan positif, dan pendekatan empati. Temuan di SD Negeri 010 Samarinda Kota mengungkap bentuk agresivitas fisik yang cukup ekstrem,

seperti menusuk teman dengan pensil atau memukul menggunakan spidol, yang sering dipicu oleh faktor internal seperti emosi tidak stabil atau kondisi fisik seperti kelelahan dan belum sarapan. Hal ini sejalan dengan identifikasi agresif fisik dalam penelitian (Amelia, 2025) dan (Setyoningsih, 2020), namun memberikan perspektif baru bahwa kebutuhan dasar siswa SD sangat memengaruhi impulsivitas mereka. Sebagaimana strategi penguatan positif yang ditekankan oleh (Kwartie et al., 2024). dan (Setyoningsih, 2020), penerapan sistem reward seperti stiker bintang dan pujian verbal di lapangan terbukti mampu meningkatkan kontrol diri siswa, terutama bagi siswa hiperaktif. Selain itu, penggunaan pendekatan empati dengan mengajak siswa berdiskusi secara pribadi tanpa membentak mencerminkan praktik bimbingan yang sejalan dengan teori (Putri & Kurniawan, 2024), sekaligus membuktikan bahwa kehadiran dan pengawasan aktif guru adalah faktor pencegah utama munculnya perilaku agresif baik fisik maupun verbal.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam penanganan perilaku agresif siswa Fase A kelas 1 di SD Negeri 010 Samarinda Kota, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif siswa termanifestasi dalam dua kategori, yakni fisik (seperti memukul, meludah, menjambak, hingga tindakan ekstrem menusuk teman dengan pensil) dan verbal (seperti mengejek nama orang tua). Tindakan tersebut bersifat reaktif dan impulsif yang dipicu oleh ketidakstabilan emosi, kelelahan, provokasi teman sebaya, serta kondisi fisik siswa yang belum sarapan. Sebagai upaya penanganan, guru menerapkan strategi melalui penciptaan lingkungan belajar positif dengan aturan kelas yang disepakati, pemberian penguatan positif berupa pujian verbal dan sistem *reward* stiker bintang yang efektif bagi siswa hiperaktif, serta pendekatan empati melalui diskusi pribadi tanpa membentak. Keseluruhan strategi ini menegaskan bahwa kehadiran, kontrol, serta pengawasan aktif guru di dalam kelas merupakan faktor pencegah utama dalam meminimalkan munculnya perilaku agresif siswa di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh, disarankan agar pihak sekolah, khususnya guru kelas rendah, terus meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan emosi anak usia dini agar lebih mampu mengidentifikasi dan menangani perilaku agresif secara tepat. Guru juga diharapkan dapat

mengintegrasikan pendekatan sosial-emosional ke dalam kegiatan belajar mengajar secara rutin, misalnya dengan memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan emosi secara sehat dan membangun komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa. Selain itu, pelatihan manajemen kelas dan penanganan perilaku siswa secara positif juga penting untuk mendukung guru dalam menghadapi dinamika perilaku siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan melibatkan lebih banyak subjek dan jenjang kelas yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pola perilaku agresif serta strategi penanganannya. Selain itu, perlu adanya penguatan kerja sama antara guru dan orang tua untuk membangun pendekatan yang konsisten dalam mendampingi anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dukungan lingkungan yang positif dan konsisten dari berbagai pihak akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. A. (2025). *PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KARTIKA XX-39 PAREPARE*.
- Anggraini, A., Arifin, A. A., Alhaddad, B., & Puspita, R. (2022). Kecenderungan Perilaku Agresif Anak pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4163–4172. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2758>
- Buan, Y. A. L. (2020). Guru dan Pendidkan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial. *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial*.
- Christian, S., & Hidayat, D. (2020). Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Mengganggu (Disruptive Behavior) Siswa Pada Proses Pembelajaran di Kelas [The Role of Teachers in Handling Disruptive Behavior Students in The Classroom Learning Process]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 45. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i3.2374>
- Halwati, N. (2024). *Karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di ra. labschool iiq jakarta*.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Indriyana, P. (2019). *Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar*. 1–9. https://eprints.ums.ac.id/74986/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Irmawanti, I., & Mahabbati, A. (2023). Profil Siswa Beresiko Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Inklusi Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2123–2136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4251>
- Jadidah, I. T., Putri, A. S., Darma, A. D., & Wijaya, H. (2023). PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR BAGI SISWA KELAS 1 DI SD NEGERI 230 PALEMBANG Manusia membutuhkan pembinaan dalam kehidupannya , bersekolah adalah sebenarnya melalui pengalaman yang berkembang atau cara-cara alternatif yang yang mendalam , ketenangan , kar. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 02, 84–90.
- Kwartie, R., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). *Peran Guru dalam Mereduksi Perilaku Agresif Anak di Sekolah*. 5(1), 791–805. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.664>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(3), 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Octofrezi, P., & Chaer, M. T. (2021). Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar. *Kariman*, 09(01), 1–14.

- Putri, W., & Kurniawan, M. A. (2024). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor)*. 4, 1–14.
- Rahayu, D. W., & Fitriyah, F. K. (2020). Pengaruh Sikap Toleransi terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(2), 69–79. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>
- Setyoningsih, T. (2020). *Upaya guru dalam menangani perilaku agresif siswa (studi kasus di sdn 2 tonatan ponorogo)*.
- Sopian, A. (2023). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Wann Nurdiana Sari, Murtono, & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V Sdn Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255–2261.
- YANIZON, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara

No.	Indikator	Subindikator	Butir Pertanyaan		Sumber rujukan
			Guru	Siswa	
1.	Bentuk Perilaku Agresif Fase A kelas 1	Tindakan fisik			(Indriyana, 2019)
		a. Menjambak	1,2	1,2	
		b. Mencubit	3,4	3,4	
		c. Mendorong	5,6	5,6	
		d. Melempar	7,8	7,8	
		e. Menginjak	9,10	9,10	
		f. Menampar	11,12	11,12	
		g. Memukul	13,14	13,14	
		Verbal			(Indriyana, 2019)
		a. Berteriak	15,16	15,16	
		b. Berkata kasar	17,18	17,18	
		c. Mengancam	19,20	19,20	
		d. Membentak	21,22	21,22	
2.	Peran Guru dalam menghadapi Perilaku agresif siswa Fase A kelas 1	a. Guru menciptakan lingkungan yang mendukung pengendalian diri siswa	23,24, 25	23,24	(Putri & Kurniawan, 2024)
		b. Guru menggunakan	26,27, 28	25,26	

		pendekatan positif, seperti memberikan penguatan positif pada perilaku baik dan memperbaiki perilaku agresif melalui pembelajaran sosial			(Putri & Kurniawan, 2024)
		c.Guru menunjukan empati kepada siswa	29,30, 31	27,28	(Jadidah et al., 2023)

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan Guru	Jawaban
1.	Apa langkah-langkah yang diambil guru ketika mendapati siswa melakukan perilaku menjambak teman sekelas?	
2.	Bagaimana guru mengajarkan siswa untuk mengelola rasa marah atau frustrasi tanpa melakukan perilaku menjambak?	
3.	Bagaimana cara guru menanggapi siswa yang mencubit teman sekelas sebagai cara untuk mengekspresikan emosi mereka?	
4.	Apa pendekatan yang digunakan guru untuk mengajarkan siswa untuk menghindari perilaku mencubit dan menggantinya dengan cara yang lebih positif?	
5.	Apa tindakan yang diambil guru saat mendapati siswa mendorong teman sekelas sebagai bentuk kekerasan fisik?	
6.	Bagaimana guru bisa membantu siswa memahami akibat dari perilaku mendorong dan memberikan alternatif cara menyelesaikan masalah?	
7.	Bagaimana cara guru mendeteksi perilaku melempar barang atau benda oleh siswa dan segera mengintervensi dengan pendekatan yang sesuai?	
8.	Apa yang diajarkan guru kepada siswa mengenai pentingnya pengelolaan emosi untuk menghindari perilaku melempar benda atau orang lain?	
9.	Bagaimana guru menangani siswa yang melakukan perilaku menginjak barang atau teman sekelas dalam situasi tertentu?	

10.	Apa langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menjelaskan kepada siswa bahwa perilaku menginjak bisa membahayakan orang lain dan tidak dapat diterima?	
11.	Apa yang dilakukan guru untuk menangani siswa yang menampar teman sekelas sebagai bentuk kekerasan fisik?	
12.	Bagaimana guru mengajarkan siswa untuk mengendalikan emosinya dan memahami dampak dari perilaku menampar?	
13.	Apa tindakan yang diambil oleh guru saat siswa memukul teman atau orang lain di sekolah?	
14.	Bagaimana guru mengedukasi siswa tentang konsekuensi dari memukul dan membantu mereka mencari cara yang lebih baik untuk mengatasi konflik?	
15.	Bagaimana cara Anda menangani siswa yang sering berteriak di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung?	
16.	Menurut Anda, apa faktor utama yang menyebabkan siswa sering berteriak di dalam kelas?	
17.	Bagaimana strategi yang Anda gunakan untuk mengatasi siswa yang sering berkata kasar di kelas?	
18.	Menurut pengalaman Anda, apa penyebab utama siswa berkata kasar di lingkungan sekolah?	
19.	Bagaimana cara Anda menangani siswa yang sering mengancam teman atau guru di kelas?	
20.	Menurut Anda, faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan tindakan mengancam di sekolah?	
21.	Bagaimana cara Anda menangani siswa yang sering membentak teman atau guru di dalam kelas?	

22.	Menurut Anda, apa penyebab utama siswa sering membentak di lingkungan sekolah?	
23.	Apa saja langkah yang diambil guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengendalian diri siswa?	
24.	Bagaimana pengaruh lingkungan yang diciptakan guru terhadap kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku agresif?	
25.	Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pengendalian diri siswa di kelas?	
26.	Bagaimana guru menerapkan pendekatan positif untuk memberikan penguatan pada perilaku baik siswa?	
27.	Apa saja teknik pembelajaran sosial yang digunakan oleh guru untuk memperbaiki perilaku agresif siswa?	
28.	Sejauh mana penguatan positif dan pembelajaran sosial efektif dalam mengurangi perilaku agresif pada siswa fase A?	
29.	Bagaimana cara Anda menunjukkan empati kepada siswa yang mengalami kesulitan atau memiliki perilaku agresif?	
30.	Menurut Anda, seberapa pentingkah dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa di kelas empati?	
31.	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menunjukkan empati kepada siswa dengan berbagai karakter dan latar belakang?	

No.	Pertanyaan siswa	Jawaban
1.	Apa yang membuat kamu merasa perlu untuk menjambak temanmu?	
2.	Apa yang kamu pikirkan setelah menjambak teman? Apakah itu membuat kamu merasa lebih baik atau justru menyesal?	
3.	Apa yang membuat kamu mencubit teman atau teman sekelas?	
4.	Bagaimana perasaan kamu setelah mencubit teman? Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tanpa mencubit?	
5.	Apa yang menyebabkan kamu merasa harus mendorong teman?	
6.	Bagaimana kamu merasa setelah mendorong temanmu? Apakah kamu pernah merasa bahwa ada cara yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah?	
7.	Apa yang membuat kamu merasa perlu untuk melempar barang atau teman?	
8.	Apa yang kamu rasakan setelah melempar sesuatu? Apakah kamu merasa menyesal atau merasa lebih baik?	
9.	Apa yang membuat kamu merasa perlu menginjak barang atau teman?	
10.	Bagaimana perasaan kamu setelah menginjak sesuatu? Apakah ada cara	

	lain yang lebih baik untuk mengatasi perasaan marah?	
11.	Apa yang menyebabkan kamu menampar teman?	
12.	Bagaimana perasaan kamu setelah menampar temanmu? Apakah ada cara lain yang lebih baik untuk mengatasi perasaanmu tanpa melakukan kekerasan?	
13	Apa yang membuat kamu merasa perlu memukul teman atau orang lain?	
14	Bagaimana perasaan kamu setelah memukul teman? Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tanpa memukul?	
15.	Apakah kamu pernah berteriak di dalam kelas saat guru sedang mengajar? Jika iya, mengapa kamu melakukannya?	
16.	Bagaimana perasaanmu setelah berteriak di dalam kelas? Apakah kamu merasa senang, marah, atau menyesal?	
17.	Apakah kamu pernah berkata kasar kepada teman atau guru di sekolah? Jika iya, apa yang membuatmu melakukannya?	
18.	Bagaimana reaksi teman atau guru ketika kamu berkata kasar? Apakah itu	

	membuat situasi menjadi lebih baik atau lebih buruk?	
19.	Apakah kamu pernah mengancam teman di sekolah? Jika iya, apa alasanmu melakukannya?	
20.	Bagaimana perasaanmu setelah mengancam seseorang? Apakah itu membuatmu merasa lebih baik atau justru menyesal?	
21.	Apakah kamu pernah membentak teman atau guru di sekolah? Jika iya, apa yang membuatmu melakukannya?	
22.	Bagaimana reaksi teman atau guru setelah kamu membentak mereka? Apakah itu membuat situasi menjadi lebih baik atau lebih buruk?	
23.	Bagaimana perasaanmu saat berada di kelas? Apakah lingkungan kelas membantumu merasa tenang dan nyaman dalam belajar?	
24.	Apa yang biasanya dilakukan guru ketika ada teman yang marah atau bertindak agresif di kelas? Apakah itu membantumu belajar mengendalikan diri juga?	
25.	Apa yang biasanya dikatakan atau dilakukan guru ketika kamu atau temanmu menunjukkan perilaku baik di kelas? Bagaimana perasaanmu saat	

	mendapatkan pujian atau penghargaan dari guru?	
26.	Jika ada teman yang berperilaku agresif, bagaimana cara guru membantunya agar bisa bersikap lebih baik? Apakah cara itu membuatmu juga belajar mengendalikan diri?	
27.	Pernahkah kamu merasa sedih atau marah di sekolah? Bagaimana guru merespons perasaanmu, dan apakah itu membuatmu merasa lebih baik?	
28.	Apa yang dilakukan guru saat ada temanmu yang sedang kesulitan atau mengalami masalah? Bagaimana menurutmu sikap guru tersebut?	

Lampiran 3 Lembar Observasi

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Terdapat siswa yang melakukan perilaku agresif dalam bentuk fisik seperti	Terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku agresif fisik seperti memukul pada saat observasi.
2.	Terdapat siswa yang melakukan perilaku fisik dalam bentuk verbal seperti	Terdapat siswa yang berteriak dan mengucapkan hal yang kasar pada saat marah.
3.	Guru menciptakan lingkungan yang mendukung pengendalian diri siswa seperti	Guru membuat lingkungan yang nyaman untuk siswa, dengan tata letak tempat duduk yang sudah disesuaikan
4.	Guru menggunakan pendekatan positif, seperti memberikan penguatan positif pada perilaku baik dan memperbaiki	Guru menegur siswa dengan baik-baik dikelas dan menunjukkan apresiasi kepada siswa dikelas pada saat menegur siswa tanpa harus memberi hukuman atau memarahinya. Guru juga memberikan hadiah atau bermain bersama siswa

	perilaku agresif melalui pembelajaran sosial seperti	
5.	Guru menunjukkan empati kepada siswa	Guru menunjukkan pertahatiannya dikelas seperti menanyakan apakah siswanya sudah sarapan atau belum dan memberikan pujian

Lampiran 4 Lembar Cek Dokumen

a. Identitas Dokumen

Judul Penelitian: Peran Guru dalam Menghadapi Perilaku Agresif Siswa

Fase A Kelas 1 SD Negeri Samarinda Kota

Peneliti: Yusuf Sembara

Tanggal Pemeriksaan:

Sumber Dokumen:

Tujuan Pemeriksaan: Untuk mengidentifikasi data terkait peran guru dalam menangani perilaku agresif siswa.

b. Aspek yang diperiksa

No.	Aspek yang diamati	Ada (✓)Tidak ada (x)	Catatan tambahan
1.	Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mencantumkan strategi menangani perilaku agresif	X	
2.	Catatan harian guru memuat laporan terkait perilaku agresif siswa	X	
	Laporan dari guru BK mengenai siswa dengan perilaku agresif	X	

	Dokumen evaluasi kelas mencatat strategi guru dalam mengatasi perilaku agresif siswa	X	
	Data observasi kelas menunjukkan kejadian perilaku agresif siswa	X	
	Terdapat bukti penerapan disiplin positif dalam dokumen guru	X	

Lampiran 5 Instrumen wawancara orangtua

No.	Indikator	Subindikator	Butir pertanyaan	Sumber rujukan
1.	Bentuk Perilaku Agresif Fase A kelas 1	Tindakan Fisik	1	(Indriyana, 2019)
		Tindakan Verbal	2	(Indriyana, 2019)
2.	Peran Guru dalam menghadapi Perilaku agresif siswa Fase A kelas 1	Guru menciptakan lingkungan yang mendukung pengendalian diri siswa	3	(Putri & Kurniawan, 2024)
		Guru menggunakan pendekatan positif, seperti memberikan penguatan positif pada perilaku baik dan memperbaiki perilaku agresif melalui pembelajaran sosial	4	(Putri & Kurniawan, 2024)
		Guru menunjukkan empati kepada siswa	5	(Jadidah et al., 2023)

Lampiran 6 Pedoman Wawancara orangtua

No.	Pertanyaan wawancara	Jawaban
1.	Berapa jumlah saudara anak ibu?	
2.	Tempat tinggal anak dan ibu sekarang berada di mana?	
3.	Anak ibu, anak diasuh oleh siapa sekarang atau tinggal dengan siapa?	
4.	Keseharian anak ibu di rumah seperti apa, mulai dari saat bermain bersama teman atau pun kegiatan lainnya pada saat di rumah?	
5.	Apakah anak ibu pernah melakukan tindakan agresif secara fisik pada saat di rumah seperti, memukul, menendang, menjambak, melemparkan barang atau semacamnya?	
6.	Apakah anak ibu pernah melakukan tindakan agresif verbal di rumah, seperti berteriak, berkata kasar atau membentak pada saat di rumah?	
7.	Menurut ibu, apakah guru di sekolah selama ini sudah membuat lingkungan yang baik untuk anak ibu belajar di sekolah?	
8.	Apakah menurut ibu, pada saat di sekolah ibu Widi akrab dengan anak ibu dan sering memberikan pujian kepada anak yang menambahkan semangatnya dalam belajar?	
9.	Menurut ibu apakah guru sudah memberikan perhatian terutama kepada anak pada saat di kelas yang membuat anak ibu nyaman ke sekolah?	

10.	Apakah guru sering menjalin komunikasi dengan ibu dalam pengawasan siswa disekolah?	
-----	---	--

Lampiran 7 Transkrip wawancara

Transkrip wawancara

Y: Yusuf

WF: Widya Fitrianti, S.Pd (Guru Wali Kelas 1 A)

Lokasi: Sekolah

Tanggal: 19 Maret 2025

Y : Pertanyaan pertama bu, dikelas ibu sendiri apa saja perilaku agresif yang biasanya muncul?

WF : kalau perilaku agresif dari siswa misalnya, si Exsel untuk sejauh ini yang cukup agresif itu adalah memukul atau mengolok temannya, dan yang agak kasar itu dia pernah meludah misalnya pada saat kita menangkap atau memegang tangannya dia masih bisa meludah, lalu yang paling parahnya dia pernah mukul temannya sampai berdarah pakai pensil itu sih. Kalau misalnya yang lain engga seekstrim itu, kadang kalo misalnya kelahi ya sempat pukul-pukulan kayak Haikal, Alif itu tapi pukul-pukulan biasa saja kayak gimana sih pukulan anak, yang memang agak-agak agresif itu si Exsel karena memang dia termasuk anak yang hiperaktif, jika diliat secara fisik normal bahkan kalo dipelajaran itu dia pinter malah bisa membaca, bisa berhitung dan dia malah yang deluan lancar membaca dikelas tapi ya itu kurangnya.

Y : Untuk meludah tadi itu bu, dia meludah ke ibu atau ke siswa lain?

WF : ke siswa lain iya, ke saya iya. Pokoknya selama dia ngamuk selama tangan dan kakinya tidak bisa digunakan dia meludah, itu kejadiannya sekali-duakali saja sih selama ini belum ada kejadian lagi

Y : Apakah selama ibu mengajar dikelas ini sudah sering kejadian?

WF : Kalo badmoodnya iya, kalo mukulnya untuk akhir-akhir ini sudah jarang karena kan memang sudah saya lakukan pendekatan, kalo awal kan saya masih mempelajari ya penyebab dia badmood apa, cara nanganinya bagaimana, cara menghidarinya bagaimana. Jadi kalo akhir-akhir ini dia badmood ya dia marah habis itu pergi, kalo memukul atau meludah itu sudah jarang

- Y : Lalu untuk perilaku agresif secara verbal bu seperti berteriak atau berkata kasar apakah sering bu?
- WF : Iya, kalo teriak sering karena dia itu enggak bisa bete kayak kalo dia merasa dia sudah capek menulis ya sudah, apalagi dia itu enggak bisa kalo ga sarapan ini kan kondisi mungkin mama nya suruh dia belajar puasa, tapi karena dia ga sanggup puasa ya sudah dia marah terus akhirnya ke belakang minta minum
- Y : Apakah Ibu sudah membuat aturan kelas tertentu untuk mencegah hal itu?
- WF : Sudah, dari awal masuk saya bikin aturan seperti tidak boleh ribut, harus sopan, dan kalau ada masalah langsung ngomong ke guru. Tapi memang anak-anak di fase ini kadang masih perlu diingatkan terus.
- Y : Kalau ada siswa yang melanggar aturan, Ibu biasanya menegur dengan cara seperti apa?
- WF : Saya lebih pilih pendekatan yang halus. Saya tegur dengan baik-baik, kasih pengertian dulu. Tapi kalau sudah berulang atau membahayakan, saya bisa lebih tegas. Tapi tetap dengan cara yang mendidik.
- Y : Apakah Ibu pernah memberikan apresiasi kepada siswa?
- WF : Sering. Saya suka kasih pujian seperti "pintar", "bagus", atau kalau mereka berhasil. Kadang saya juga kasih hadiah kecil seperti pensil supaya mereka lebih semangat.
- Y : Bagaimana menurut Ibu, apakah siswa nyaman di kelas ini?
- WF : Menurut saya sebagian besar nyaman. Mereka bisa cerita ke saya, bermain, dan belajar. Tapi memang suasana kelas kadang ramai, apalagi kalau jam pelajaran terakhir. Tapi saya usahakan tetap kondusif.
- Y : Apakah Ibu merasa sudah cukup perhatian dan menunjukkan empati ke siswa?
- WF : Iya, saya rasa sudah. Saya sering memuji mereka, kasih motivasi, dan coba dekat ke setiap anak. Kalau ada yang terlihat sedih atau murung, saya tanya kenapa. Kalau mereka bertengkar, saya segera leraikan dan ajak dua-duanya ngomong. Saya juga usahakan buat lingkungan belajar yang nyaman. Saya percaya empati itu penting buat guru, biar anak-anak juga merasa dihargai.

Transkrip wawancara

Y : Yusuf

DI : Durratul Islamiyah, S.Pdi (Guru Agama Islam)

Lokasi : Sekolah

Tanggal : 19 Mei 2025

Y : Apakah Ibu pernah melihat siswa merasa sedih atau terganggu selama di kelas?

DI : Pernah, tapi tidak sering. Yang paling saya ingat itu waktu siswa MAR sempat terlihat sedih karena dipukul pakai buku oleh siswa E. Selain itu, yang lain biasanya masih bisa diajak komunikasi dan tidak menunjukkan hal yang mencolok.

Y: Kalau ada siswa yang marah atau menunjukkan perilaku agresif, biasanya seperti apa, Bu?

DI: Umumnya anak-anak hanya kesal atau marah biasa. Sejauh saya mengajar, yang benar-benar menunjukkan perilaku agresif itu cuma siswa E. Dia pernah memukul MAR pakai buku. Tapi selain itu tidak ada kejadian lain yang serius.

Y: Ibu biasanya bagaimana merespons saat ada siswa marah atau berkelahi?

DI: Saya langsung menegur, meleraikan kalau mereka mulai ribut. Saya juga coba kasih pengertian kenapa tindakan itu tidak baik, supaya mereka paham dan nggak mengulangnya.

Y: Apakah Ibu membuat aturan di kelas untuk mencegah perilaku seperti itu?

- DI: Iya, saya sudah buat aturan dari awal. Aturannya ya seperti biasa jangan ribut, jangan ganggu teman, hormati guru, dan jangan main kasar. Supaya anak-anak tahu batasan mereka di kelas.
- Y: Apakah Ibu biasa memberikan pujian atau hadiah untuk siswa?
- DI: Saya sering kasih pujian lisan, kayak “pintar deh kamu” atau “bagus ya, terus ditingkatkan”. Itu buat dorong semangat mereka. Kadang juga kalau ada momen spesial atau ada yang menonjol, saya kasih hadiah kecil.
- Y: Ibu merasa sudah menunjukkan empati dan perhatian pada siswa?
- DI: Iya, saya merasa begitu. Saya selalu berusaha ngertiin mereka, dengerin keluhan mereka juga. Saya anggap empati itu penting. Saya juga merasa sudah cukup perhatian, walaupun kadang harus tetap tegas.
- Y: Menurut Ibu, bagaimana kenyamanan siswa di kelas ini?
- DI: Saya rasa sebagian besar merasa nyaman. Mungkin ruangnya agak gelap, jadi bisa memengaruhi suasana mereka. Tapi secara keseluruhan saya berusaha buat lingkungan belajar yang positif dan aman buat mereka.
- Y: Bagaimana Ibu melihat karakter siswa E?
- DI: E itu anaknya hiperaktif. Mudah marah dan gampang tersulut emosinya. Dia juga cenderung lebih sensitif, terutama kalau lagi capek, misalnya saat mengerjakan soal. Jadi memang perlu pendekatan yang lebih sabar.

Transkrip Wawancara

Y : Yusuf

MH : Muhammad Haikal (Siswa 1A)

Lokasi : Sekolah

Tanggal : 16 April 2025

Y: Pernah sedih nggak waktu di sekolah?

MH: Pernah, pas diejek nama orang tua. Aku jadi sedih banget kalau ada yang begitu.

Y: Terus siapa yang biasanya gangguin?

MH: Temen sih, kadang ada aja yang suka ngejek.

Y : Kenapa mereka gangguin kamu?

MH: Nggak tau juga, kadang kayak iseng gitu, tapi bikin aku kesel.

Y: Kamu pernah marah juga nggak waktu di sekolah?

MH: Pernah, ya gara-gara diejek itu juga aku marah.

Y: Biasanya kamu ngapain pas marah?

MH: Kadang mukul, pernah juga pas rebutan spidol sama temen, terus aku marah dan mukul.

Y: Kamu pernah mukul atau nendang temen?

MH: Iya, itu tadi pas rebutan spidol.

Y: Pernah lempar barang atau jambak?

MH: Nggak pernah sih, cuma mukul aja waktu itu.

Y: Kalau ngomong kasar atau teriak-teriak, pernah?

MH: Pernah sekali ngomong kasar, tapi cuma sekali doang.

Y: Kalau kamu digangguin temen, Ibu Widi biasanya ngapain?

MH: Kadang negur temennya, kadang juga diem aja.

Y: Terus kalo kamu lagi marah, misalnya kayak mukul temen, Ibu Widi ngapain?

MH: Dinasehatin, disuruh minta maaf.

Y: Kamu nyaman nggak di kelas ini?

MH: Nyaman kok.

Y: Suka duduk di depan?

MH: Kadang suka, tapi kadang juga nggak.

Y: Ibu Widi bikin aturan apa aja di kelas?

MH: Ada, kayak nggak boleh ribut, harus hormat sama guru, tapi aku kadang suka ngelanggar.

Y: Kalau kamu nurut atau dapat nilai bagus, Ibu Widi biasanya kasih pujian atau hadiah nggak?

MH: Jarang sih, paling cuma bilang bagus aja.

Y: Menurut kamu, Ibu Widi perhatian nggak?

MH: Baik sih, tapi nggak terlalu perhatian menurut aku. Tapi tetep baik kok.

Transkrip Wawancara

Y : Yusuf

KMA : Keysa Makaila Alsafa (Siswa 1A)

Lokasi : Sekolah

Tanggal : 24 April 2025

Y: Pernah sedih nggak waktu di sekolah?

KMA: Nggak pernah sih, aku nggak inget pernah sedih.

Y: Kalau marah, pernah?

KMA: Pernah, tapi paling cuma sama R karena dia suka gangguin.

Y: Kamu pernahukul atau nendang?

KMA: Nggak pernah, aku cewek juga, jadi nggak pernah kayak gitu.

Y: Tapi kamu pernah lihat temen pukul?

KMA: Sering. Aku juga pernah kena tendang sama siswa lain, E namanya.

Y: Kalau kamu diganggu, Ibu Widi biasanya ngapain?

KMA: Ibu biasanya negur, tapi baik-baik cara ngomongnya.

Y: Kalau kamu marah, Ibu Widi gimana?

KMA: Sama, tetap negur tapi nggak marah-marahin banget.

Y: Kamu nyaman nggak di kelas ini?

KMA: Nyaman banget. Soalnya banyak temen, beda sama di rumah yang sepi.

Y: Suka duduk di depan?

KMA: Iya, kadang-kadang suka juga.

Y: Ibu Widi bikin aturan apa di kelas?

KMA: Iya, ada aturannya. Kayak nggak boleh ribut, harus ikut aturan.

Y: Kalau kamu nurut atau dapat nilai bagus, Ibu Widi pernah kasih pujian atau hadiah?

KMA: Pernah sih, kadang dipuji juga.

Y: Menurut kamu, Ibu Widi perhatian nggak?

KMA: Perhatian banget. Ibu baik juga, tapi kalau ribut pasti dimarahin.

Y: Perhatian Ibu kayak gimana?

KMA: Ibu negur kalau ada yang salah, tapi tetap baik cara ngomongnya.

Transkrip Wawancara

Y : Yusuf

F : Fatih (Siswa 1A)

Lokasi : Sekolah

Tanggal : 25 April 2025

Y: Kamu pernah sedih nggak waktu di sekolah?

F: Pernah. Kadang kalau buku aku dirobek, atau dicoret-coret. Atau juga pas diejek sama temen.

Y: Kamu pernah marah?

F: Pernah. Biasanya marah karena itu juga, bukuku digangguin.

Y: Kalau marah kamu ngapain?

F: Kadang aku mukul juga sih.

Y: Kamu sering melanggar aturan di kelas?

F: Kadang iya, kadang enggak.

Y: Kamu nyaman nggak di kelas ini?

F: Nyaman, karena banyak temen di sini.

Y: Ibu Widi bikin aturan apa?

F: Ya, aturan supaya nggak ribut, nggak boleh mukul.

Y: Kalau kamu mukul temen atau berkelahi, Bu Widi gimana?

F: Biasanya aku dimarahin.

Y: Menurut kamu Bu Widi baik nggak?

F: Baik sih, tapi suka marah juga.

Y: Bu Widi perhatian nggak?

F: Nggak terlalu. Tapi ibu tetap baik kok.

Transkrip Wawancara

Y : Yusuf

MAR : Muhammad Alif Ramadi (Siswa 1A)

Lokasi : Sekolah

Tanggal : 19 Mei 2025

Y: Pernah sedih nggak waktu di sekolah?

MAR: Pernah. Aku sering sedih kalau diejek yatim sama temen.

Y: Siapa yang biasanya ngejek?

MAR: Biasanya MH sih yang ngolok-ngolok gitu.

Y: Kenapa kamu pikir dia suka gangguin kamu?

MAR: Nggak tau juga, mungkin iseng atau nggak suka sama aku.

Y: Kamu pernah marah juga nggak di sekolah?

MAR: Pernah. Waktu itu botolku dipecahin, terus bukuku juga dicoret. Aku marah banget sampe berkelahi.

Y: Pas marah biasanya kamu ngapain?

MAR: Kadang ngomel, kadang berantem gitu.

Y: Kamu pernah mukul atau nendang temen?

MAR: Jarang sih, aku lebih sering nangis aja kalo digangguin.

Y: Kalau lempar barang atau jambak?

MAR: Nggak pernah juga.

Y: Pas marah kamu pernah ngomong kasar atau teriak-teriak?

MAR: Pernah ngomong kasar, tapi biasanya pas nggak ada Ibu di kelas.

Y: Kalau kamu digangguin temen, Ibu Widi biasanya ngapain?

MAR: Ibu biasanya kasih tau baik-baik, atau negur temennya.

Y: Kalau kamu marah sampai berantem, Ibu Widi ngapain?

MAR: Ditegur juga sih, disuruh berhenti.

Y: Kamu nyaman nggak di kelas ini?

MAR: Nyaman kok, soalnya bisa main sama temen-temen juga, walau kadang masih suka diejek.

Y: Suka duduk di depan?

MAR: Kadang-kadang aja sih.

Y: Ibu Widi bikin aturan apa di kelas?

MAR: Ada aturannya, kayak nggak boleh ribut, harus nurut, gitu-gitu.

Y: Kalau kamu nurut atau dapat nilai bagus, Ibu Widi biasanya kasih pujian atau hadiah nggak?

MAR: Pernah dikasih pensil sama Ibu, terus pernah juga diajak bikin TikTok.

Y: Menurut kamu, Ibu Widi perhatian nggak?

MAR: Perhatian kok, Ibu juga baik, walau nggak galak orangnya.

Y: Perhatiannya kayak gimana?

MAR: Ya kayak tadi, dikasih pensil, terus suka ngajak ngobrol juga.

Transkrip Wawancara

Y : Yusuf

AH : Abdul Hafiz (Siswa 1A)

Lokasi : Sekolah

Tanggal : 12 Mei 2025

Y: Pernah sedih nggak waktu di sekolah?

AH: Pernah. Aku suka sedih kalau diejek atau digangguin sama temen.

Y: Siapa yang biasanya ganggu?

AH: Temen-temen aja, mirip kayak yang gangguin MAR juga.

Y: Kenapa kamu pikir mereka suka gangguin kamu?

AH: Nggak tau juga, kayaknya emang iseng aja mereka.

Y: Kamu pernah marah nggak di sekolah?

AH: Pernah, kalau lagi diganggu terus-terusan.

Y: Kalau marah biasanya kamu ngapain?

AH: Diam aja sih, kadang nangis. Aku nggak pernah mukul atau berantem.

Y: Kamu pernah nendang, jambak, atau lempar barang?

AH: Nggak pernah juga.

Y: Kalau ngomong kasar atau teriak?

AH: Nggak juga. Aku lebih sering diem kalau marah.

Y: Kalau kamu digangguin, Ibu Widi biasanya ngapain?

AH: Kadang ditegur sih temennya, tapi nggak sering.

Y: Kalau kamu marah gimana?

AH: Ya paling cuma dikasih tau, tapi jarang juga.

Y: Kamu nyaman nggak di kelas ini?

AH: Nggak terlalu nyaman, soalnya sering diganggu. Tapi kadang suka juga sih.

Y: Suka duduk di depan?

AH: Nggak terlalu suka, biasa aja.

Y: Ibu Widi bikin aturan apa?

AH: Ya kayak nggak boleh ribut, harus nurut.

Y: Kalau kamu nurut atau dapat nilai bagus, Ibu Widi pernah kasih pujian atau hadiah?

AH: Nggak pernah sih, aku ngerasa Ibu Widi lebih perhatian ke anak cewek.

Y: Menurut kamu Ibu Widi perhatian nggak?

AH: Nggak terlalu. Tapi Ibu Widi tetap baik kok, walau kadang galak juga.

Y: Perhatian Ibu kayak gimana?

AH: Lebih sering ke yang cewek aja sih, ke aku jarang.

Transkrip Wawancara

Y : Yusuf

B : Badriyah (Ibu dari Haikal)

Lokasi: -

Tanggal : 13 Juni 2025

Y: Berapa jumlah saudara anak ibu?

B: Haikal empat bersaudara, Haikal anak ketiga.

Y: Sekarang anak ibu tinggal di mana bu?

B: Saya tinggal di Imam Bonjol Gang 79.

Y: Anak ibu sekarang diasuh oleh siapa atau tinggal bersama siapa?

B: Haikal diasuh dan tinggal dengan orangtua kandung.

Y: Keseharian anak ibu di rumah seperti apa, bu?

B: Seperti anak pada umumnya. Pagi sekolah, pulang sekolah main, lalu sholat Zuhur. Saya kasih waktu main HP. Sore mengaji, habis Maghrib juga mengaji lagi, jadi dalam sehari bisa dua kali. Malam belajar sebentar, main HP sebentar, lalu tidur.

Y: Apakah anak ibu pernah melakukan tindakan agresif secara fisik di rumah, seperti memukul, menendang, menjambak, atau melempar barang?

B: Tergantung mood anaknya. Kalau dia diganggu atau dipukul duluan, dia akan membalas.

Y: Kalau tindakan verbal seperti berteriak, membentak, atau berkata kasar?

- B: Berteriak pernah, tapi kalau berkata kasar alhamdulillah tidak, karena saya selalu ajarkan untuk tidak berkata kasar pada siapa saja.
- Y: Menurut ibu, apakah bu Widi sudah membuat lingkungan belajar yang baik di sekolah?
- B: Aman aja selama ini.
- Y: Apakah bu Widi akrab dengan anak ibu dan sering memberi pujian yang menambah semangat belajarnya?
- B: Haikal itu memang suka kalau dipuji. Dia juga suka bercerita apa saja yang terjadi di sekolah.
- Y: Apakah bu Widi sudah memberikan perhatian pada anak ibu di kelas dan membuat dia nyaman di sekolah?
- B: Aman aja sih selama ini.
- Y: Apakah bu Widi sering menjalin komunikasi dengan ibu dalam pengawasan anak di sekolah?
- B: Ya, biasanya tentang pengumuman kegiatan sekolah atau libur sekolah seperti itu.

Transkrip Wawancara

Y : Yusuf

M : Mustika (Ibu dari Keysa)

Lokasi : -

Tanggal : 11 Juni 2025

Y: Berapa jumlah saudara anak ibu?

M: Anak saya tidak punya saudara, anak tunggal.

Y: Anak ibu sekarang tinggal di mana?

M: Di Jalan Dhamanhuri, Perumahan Borneo Mukti 1.

Y: Anak ibu diasuh oleh siapa atau tinggal dengan siapa?

M: Dengan saya sendiri.

Y: Keseharian anak ibu di rumah seperti apa, bu?

M: Kadang nonton TV, main handphone, kadang juga bantu saya mengerjakan pekerjaan rumah. Anak saya juga ikut les privat di rumah dan kegiatan taekwondo.

Y: Apakah anak ibu pernah melakukan tindakan agresif secara fisik di rumah?

M: Tidak pernah sih, Kak.

Y: Kalau secara verbal, seperti berteriak atau membentak?

M: Pernah kalau berteriak sih, Kak, tapi kalau berkata kasar atau membentak, tidak pernah.

- Y: Kalau anak ibu marah, biasanya seperti apa?
- M: Kalau marah sih bukan sampai tantrum, cuma nadanya saja yang jadi tinggi.
- Y: Biasanya penyebab marah itu apa, bu?
- M: Karena keinginannya tidak dituruti, seperti minta jajan atau ada janji yang belum bisa ditepati.
- Y: Menurut ibu, apakah bu Widi sebagai guru sudah membuat lingkungan belajar yang baik?
- M: Sangat amat baik.
- Y: Apakah bu Widi akrab dengan anak ibu dan sering memberikan pujian?
- M: Akrab sekali, malah kadang jadi tempat curhat.
- Y: Apakah anak ibu merasa nyaman di sekolah?
- M: Iya, semangat sekali. Bahkan kalau libur sekolah, dia malah bosan karena tidak ada teman bermain di rumah.
- Y: Apakah bu Widi sering menjalin komunikasi dengan ibu?
- M: Ada, Kak. Cukup sering juga. Biasanya seperti mengingatkan anak-anak muridnya dan memberi arahan untuk rajin belajar.

Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



NOTE 40

24mm f/1.89 1/25s ISO6638

Gambar 3. Kegiatan Wawancara Siswa 1A



NOTE 40

24mm f/1.89 1/50s ISO1170

Gambar 4. Kegiatan Wawancara Siswa 1A



NOTE 40

24mm f/1.89 1/25s ISO5030

Gambar 5. Kegiatan Wawancara Siswa 1A



NOTE 40

24mm f/1.89 1/25s ISO4546

Gambar 6. Kegiatan Wawancara Siswa 1A



NOTE 40

24mm f/1.89 1/25s ISO4691

Gambar 7. Kegiatan Wawancara Siswa 1A



NOTE 40

24mm f/1.89 1/50s ISO2957



NOTE 40

24mm f/1.89 1/50s ISO5831



NOTE 40

24mm f/1.89 1/50s ISO2864

Gambar 8. Observasi Kelas 1A

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian

BANK
+ BPOT KALTIM
+ BUKOPIN
+ MUJAMALAT
+ MANDIRI


**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA**
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Nomor : 290/UWGM/FKIP-PGSD/III/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Samarinda, 18 Maret 2025

Kepada Yth:
Kepala SDN 010 Samarinda Kota
di -
Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : YUSUF SEMBARA
NPM : 2186206025
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Agresif Siswa Fase A Kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2024/2025

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui
Ketua Program Studi PGSD,


Ratna Kharunnisa, S.Pd., M.Pd
NIP. 2016.089.215



: (0541) 4121117
: (0541) 736572
: uwigama@uwgm.ac.id

Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B

...idunkowirausahaan, gemilang, dan mulia.

Lampiran 10. Surat Balasan Penelitian

PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 010 SAMARINDA KOTA
 Jalan Imam Bonjol No. 21, Pelabuhan, Samarinda Kota, Samarinda 75112
 Telepon Pengaduan : 085250000055 Laman : Pos-el sdn010.samkot@gmail.com

NSS : 101166007010 NPSN : 30401187 NIS : 100100

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422.1/038/100.01/110/04/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tumi Hariani, S.Pd., M.Psi
 Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri 010 Samarinda Kota
 Alamat : Jl. Imam Bonjol No. 21, Kel. Pelabuhan, Kec. Samarinda Kota,
 Samarinda

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : YUSUF SEMBARA
 NPM : 2186206025
 Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan : PGSD
 Universitas : Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Telah selesai melakukan penelitian di SDN 010 Samarinda Kota selama 18 Hari, terhitung mulai tanggal 20 Februari 2025 sampai dengan 21 Maret 2025 untuk memperoleh data dalam rangka rencana penelitian untuk Skripsi yang berjudul "Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Agresif Siswa Fase A Kelas 1 SD Negeri 010 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2024/2025".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 16 April 2025
 Kepala Sekolah


Tumi Hariani, S.Pd., M.Psi
 NIP 19680406 200701 2 027